MAHAKA GROUP
NOMOR 6/TAHUN KE-30

REPUBLIKA

GRATIS E-PAPER

Versi Lengkap
Baca E-paper

Rp 5.500
8 HLM/12 HLM E-PAPER
Luar P Jawa Rp 6.000
(ditambah ongkos kirim)

Ahad 9 JANUARI 2022 | 6 JUMADIL AKHIR 1443 H
www.republika.co.id
@republikaonline @republikaonline RepublikaOnline



Islam Digest

Generasi pasca-sahabat Nabi SAW memunculkan banyak penerus dakwah. Yang terkemuka di antaranya ialah Said bin al-Musayyib. Dialah tokoh ulama senior dari kelompok tabiin.

PELITA ILMU MASA Tabiin

DOK EPA NABIL MOUNZER DHOLAH-RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA

MOZAIK

Bersahabat karena Allah

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Manusia adalah makhluk sosial. Seorang insan akan selalu membutuhkan orang lain di mana pun dirinya berada. Pertalian relasi itu memunculkan ikatan keluarga, pertemanan, dan masyarakat pada umumnya.

Dalam ajaran Islam, memupuk persahabatan adalah salah satu ciri orang yang beriman. Nabi Muhammad SAW mencontohkan hal itu. Hingga akhir usianya, beliau melakukan dakwah dengan dukungan dari para sahabatnya.

Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaan kawan yang baik dan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, mungkin ia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau terkena wangi harum darinya. Sementara (dengan) pandai besi, mungkin ia akan membakar pakaianmu atau engkau memperoleh bau yang buruk."

Pengaruh Positif

Hadis di atas mengisyaratkan perlunya memilih sahabat secara sungguh-sungguh. Memang, keadaan seseorang bisa dipengaruhi oleh teman terdekatnya. Jika benar persahabatannya, ia akan memperoleh banyak ilmu, hikmah, dan manfaat. Sebaliknya, apabila salah dalam berteman, percikan kesalahan itu juga akan menimpanya.

Sekurang-kurangnya, ada dua kemungkinan kalau bersahabat dengan teman yang baik, yakni diri sendiri akan ikut menjadi baik atau mendapati kebaikan dari sang sahabat. Karena itu, apabila dalam hati sudah ada keinginan untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa, janganlah keliru dalam memilih sahabat. Ingat pesan dari surah az-Zukhruf ayat 67, yang artinya, "Teman-teman karib pada hari itu (Kiamat) saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa."

DOK WIKIPEDIA



DOK REPUBLIKA/PRAYOGI



Doa Mustajab

Segala hal yang dilakukan seorang Muslim seyogianya dengan niat meraih ridha Allah SWT. Begitu pula dengan berteman. Salah satu ciri sahabat yang saleh ialah gemar mendoakan kawan-kawannya yang beriman.

Bahkan, munajat itu tetap mustajab, sedangkan sahabat yang didoakan tidak mengetahuinya. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi SAW, "Sungguh, doa seorang Muslim kepada saudaranya pada saat saudaranya itu tidak mengetahuinya adalah mustajab. Di sisi orang yang akan mendoakan saudaranya itu ada malaikat yang bertugas mengaminkan doanya. Tatkala dia mendoakan saudaranya dengan kebaikan, malaikat itu akan berkata, *'Aamiin.* Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi'" (HR Muslim).

Berkumpul di Surga

Rasulullah SAW memberikan pesan, "Setiap orang akan dikumpulkan bersama dengan orang yang ia cintai" (HR Bukhari-Muslim). Maka, rawatlah persahabatan dengan orang-orang Muslim yang gemar di jalan kebaikan. Sebab, hal itu akan berfaedah kelak di hari akhir.

Beliau juga menuturkan, orang-orang mukmin akan gigih memohon kepada Allah agar saudara-saudaranya yang masih disiksa dikeluarkan dari neraka. "Wahai Tuhan kami, mereka itu pernah berpuasa bersama kami, shalat, dan juga haji," pintanya.

Para mukminin itu, atas izin Allah, mengeluarkan banyak sahabatnya yang telah dibakar api neraka. Maka, bersama-sama mereka semua masuk ke dalam surga-Nya. Hasan al-Bashri berkata, "Perbanyaklah berteman dengan orang-orang yang beriman. Sebab, mereka memiliki syafaat pada hari kiamat." ■

DOK REPUBLIKA/TAHTA ADILLA



DOK ANTARA/AJI STYAWAN

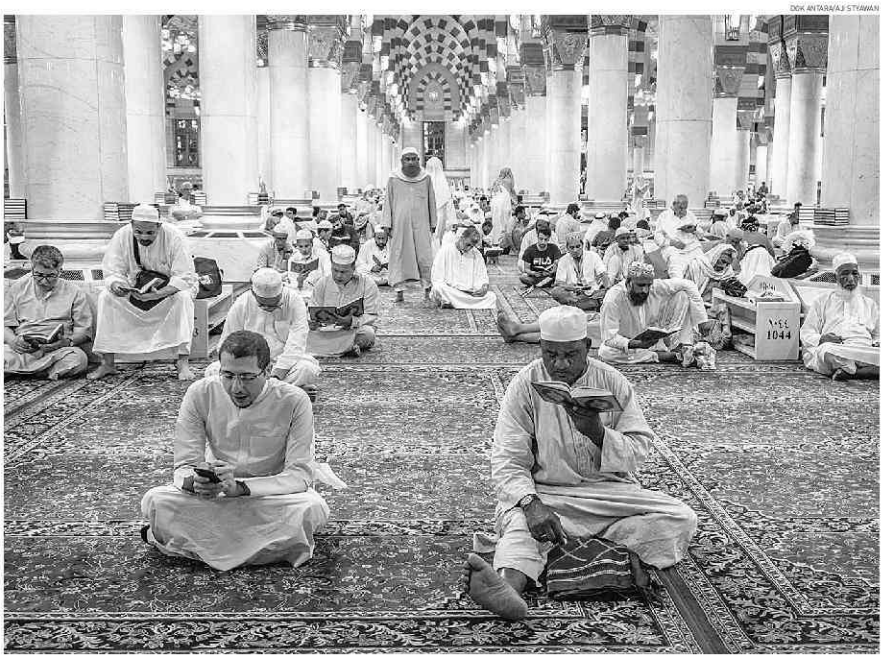

Sepintas Ihwal Pendidikan Nabi

Rasulullah SAW menegaskan dirinya sebagai guru bagi umat manusia.

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Pada suatu hari, Nabi Muhammad SAW keluar dari kamarnya untuk menuju masjid. Sesampainya di tujuan, Rasulullah SAW mendapati dua kelompok sahabat. Masing-masing duduk membentuk lingkaran. Kumpulan yang pertama sedang membaca Alquran serta berdoa dan berzikir kepada Allah SWT. Adapun yang kedua menyelenggarakan halakah keilmuan.

Nabi SAW bersabda, "Masing-masing kelompok berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca Alquran dan berdoa, maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika Dia menghendaki. Begitupun sebaliknya. Doa mereka tidak akan diterima jika Dia tidak berkenan mengabulkan.

Mengenai golongan yang sedang belajar dan mengajarkan ilmu, maka (ketahuilah) sesungguhnya aku pun diutus untuk menjadi seorang pengajar." Sesaat kemudian, beliau pun bergabung dengan para sahabatnya yang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu di sana.

Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Majah itu menunjukkan, majelis ilmu lebih diridhai Rasulullah SAW daripada yang selainnya. Bahkan, beliau bersedia menjadi bagian dari halakah tersebut.

Sebagai seorang mualim atau guru, Nabi SAW merupakan contoh yang sempurna. Dalam mendidik kaum Muslimin, beliau menggunakan pelbagai metode yang efektif. Dengan begitu, para sahabat dapat memahami dan juga mengamalkan ilmu-ilmu agama yang disampaikan beliau secara baik.

Salah satu metode pendidikan *ala* Rasulullah SAW ialah bercerita atau memberikan gambaran ilustratif. Sebagai contoh, cerita Nabi SAW saat hendak mengajarkan tentang keutamaan tobat. Beliau mengilustrasikan seorang laki-laki yang kehilangan unta dan bekal di tengah gurun. Setelah sekian lama mencari-cari, pengembara itu menjadi putus asa.

Pria itu lantas bersandar pada sebuah pohon. Dalam keadaan patah-arang, pengelana ini tiba-tiba mendapati unta yang tadi dicari-carinya itu sedang berjalan mendekatinya. Karena hatinya begitu gembira, lisannya tak sengaja berucap, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu." Rasulullah SAW menjelaskan, Allah sangat gembira dengan tobat hamba-Nya melebihi kegembiraan lelaki dalam kisah tersebut.

Metode lainnya ialah menjawab pertanyaan yang diajukan para sahabat. Begitu pula sebaliknya. Nabi SAW kadang kala mengajukan pertanyaan secara retoris kepada umatnya. Dengan teknik itu, beliau menstimulus keingintahuan dan perhatian mereka. Cara tersebut pernah dialami Mu'adz bin Jabal.

> **Generasi yang datang sesudah sahabat Nabi SAW pun tetap memunculkan ulama-ulama besar.**

Saat sedang menempuh perjalanan, Rasulullah SAW bertanya kepadanya, "Maukah engkau aku beri tahukan tentang pokok, tiang, dan puncak amal?" Mu'adz pun mengiyakan. Lantas, beliau meneruskan penjelasannya, "Pokok amal adalah Islam. Tiang-tiangnya adalah shalat. Puncaknya adalah jihad di jalan Allah."

Tidak hanya sampai di situ. Rasulullah SAW kembali bertanya retoris, "Maukah engkau aku beri tahu tentang kunci perkara itu semua?" Mu'adz mengangguk. Maka, beliau menyentuh lidahnya dengan ujung jari, "Jagalah ini (lisan)."

"Apakah setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban dari ucapan-ucapannya?" tanya sang sahabat.

"Semoga engkau selamat. Tidaklah manusia dicampakkan ke dalam neraka dengan cara diseret pada wajahnya atau dahinya kecuali disebabkan oleh kata-kata yang dilacapkan oleh mulut mereka," sabda Rasul SAW.

Di samping berkisah atau tanya-jawab, beliau juga menggunakan pengajaran yang variatif. Metode tersebut dilakukan untuk menghindari rasa bosan yang mungkin saja muncul dari rutinitas. Selain itu, cara berseling-seling juga berfungsi membuat para pendengar lebih terkesan.

Menurut kesaksian Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW memilih hari-hari tertentu untuk menyampaikan *mau'idzah* kepada para sahabat. "Sebab, beliau khawatir kami merasa bosan," kata Ibnu Mas'ud. *Mau'idzah* itu dapat diartikan sebagai ceramah atau nasihat yang berisi peringatan kepada umat.

Rasulullah SAW juga memberikan keteladanan tentang pendidikan yang berempati. Karena itu, pengajaran yang beliau berikan mudah dipahami oleh umatnya sekalipun mereka memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Misalnya, ketika beliau menghadapi seorang penggembala dari golongan Arab Badui yang mempertanyakan keadaan anaknya.

Putra lelaki itu lahir dengan warna kulit gelap, sedangkan kulitnya sendiri lebih terang. Nabi SAW kemudian mengajukan contoh yang mudah dipahami lawan bicaranya, yakni unta. "Apakah engkau memiliki unta?" tanya beliau.

"Ya," jawab lelaki tersebut.

"Apa saja warnanya?"

"Merah," jawabnya.

"Apakah ada wana abu-abu pada kulit unta milikmu itu?" tanya beliau lagi.

"Ya."

"Mengapa bisa begitu?" selidik Nabi SAW.

"Warna itu didapatkan dari ras lain," jawab si Arab Badui.

"Sepertinya (hitamnya anakmu) itu adalah tanda lahir yang dibawa dari garis istrimu," terang Rasul.

DOK ANTARA/SAPTONO



Generasi emas

Dalam buku *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (2021) dijelaskan, perkembangan pendidikan pada zaman Nabi Muhammad SAW dapat dipilah menjadi dua, yakni fase Makkah dan Madinah. Periode Makkah merupakan awal turunnya wahyu pertama. Pada masa itu, beliau masih melakukan dakwah atau pengajaran secara sembunyi-sembunyi. Maka mula-mula, Rasulullah SAW mendidik keluarganya, termasuk istri, anak-anak, serta sepupu dan pamannya. Begitu pula dengan orang-orang terdekatnya, semisal anak angkat atau sejumlah sahabat karibnya.

Masih pada fase Makkah, setelah tiga tahun berlangsung klandestin proses pendidikan dari Nabi SAW pun beralih kepada cara terang-terangan. Langkah itu diambil setelah beliau menerima wahyu dari Allah yang menginstruksikannya untuk mengabarkan ajaran tauhid kepada khalayak luas. Mulai saat itulah, beliau menghadapi pertentangan yang lebih frontal dari mereka yang memusuhi Islam.

Adapun fase Madinah dimulai dengan hijrahnya Nabi SAW dari kota kelahirannya ke Madinah—yang kala itu masih bernama Yastrib. Sejak itu, Islam memperoleh lingkungan baru yang lebih bebas dari penindasan kelompok musyrikin. Ayat-ayat Alquran yang turun dalam periode ini banyak mengajarkan tentang penerapan syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan Rasulullah SAW dalam mengajarkan Alquran, antara lain, ialah menganjurkan para sahabat untuk menghafalkan Kalamullah. Bahkan, beberapa Muslimin yang cakap literasi diarahkan untuk menuliskan ayat-ayat kitab suci, sebagaimana yang diajarkan beliau.

Pada waktu fase Makkah dahulu, proses belajar-mengajar berlangsung di rumah sejumlah Muslim yang aman dari gangguan kafir Quraisy. Begitu hijrah ke Madinah, Nabi SAW memusatkan kegiatan edukatifnya di masjid. Majelis yang diadakan beliau selalu diikuti kaum Muslimin dengan penuh antusias.

Pendidikan yang dilakukan Rasul SAW memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang Alquran, Sunnah, dan hikmah, baik melalui lisan maupun perbuatan. Semua yang disampaikan Rasulullah SAW adalah kebenaran. Tidak pernah sekalipun beliau menyampaikan apa-apa yang tidak diwahyukan oleh Allah kepadanya. Beliau selalu bersifat benar (*shiddiq*), tepercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathonah*) secara paripurna.

Maka itu, pendidikan *ala* Nabi SAW menghasilkan kaum Muslimin yang berakidah kuat serta tangguh dalam menyebarkan ilmu-ilmu agama. Para sahabat menjadi generasi emas dalam sejarah Islam. Beliau sendiri mengakuinya, "Yang terbaik dari kalian (umat Islam) adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (sahabat), kemudian orang-orang setelah mereka (tabiin), kemudian orang-orang setelah mereka (*at-tabiit taabi'in*)."

Pendidikan Islam yang tumbuh pada zaman Nabi SAW diteruskan oleh generasi sahabat, khususnya mereka yang menjadi amirul mukminin selama era *khulafaur rasyidin*. Dalam buku *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam* (2019) ditegaskan, Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama menjadikan pendidikan sebagai tameng untuk mempertahankan akidah umat.

Tonggak penting yang bermula pada era Khalifah Abu Bakar ialah pengumpulan mushaf Alquran. Walaupun pembukuan Alquran baru tuntas dikerjakan pada era Khalifah Utsman, kepemimpinan Abu Bakar sangat mendukung perkembangan pendidikan yang qurani. Di antara alasannya ialah, sang amirul mukminin menggencarkan pengiriman dai-dai ke pelbagai pelosok wilayah Islam. Di samping itu, ia pun berupaya menjaga situasi kondusif negara, semisal dengan cara memadamkan pemberontakan yang dicetuskan para penolak zakat atau golongan yang dipimpin nabi palsu.

Hingga era Khalifah Umar bin Khattab, keadaan cenderung membaik. Wilayah daulah Islam terus meluas hingga menguasai beberapa wilayah bekas Bizantium dan bahkan seluruh Persia. Sahabat bergelar al-Faruq itu juga membangun kota-kota baru di Irak. Banyak di antaranya yang menjadi kota-kota pendidikan, semisal Basrah atau Kufah. Seperti halnya Makkah atau Madinah, dari sana pula bermunculan para alim ulama kenamaan.

Memasuki era Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, umat mulai dilanda prahara. Berawal dari gugurnya sang khalifah ketiga, kaum Muslimin diuji oleh perpecahan politik. Kubu Ali berhadap-hadapan dengan *ummul mu'minin* 'Aisyah di Perang Jamal walaupun pada akhirnya kedua belah pihak menghindari konflik lebih lanjut. Yang lebih berkepanjangan ialah konfrontasi antara para pendukung Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Praktis, pemerintahan Ali tidak sempat untuk memikirkan secara serius perkembangan pendidikan Islam yang diselenggarakan negara. Kondisi politik yang jauh dari stabilitas menjadi penyebabnya. Bagaimanapun, kaum terpelajar Muslim secara swadaya terus menghidupkan semangat menuntut ilmu-ilmu agama. Hasilnya, generasi yang datang sesudah sahabat Nabi SAW pun tetap memunculkan ulama-ulama besar. Salah satunya yang berasal dari kelompok tabiin ialah Said bin al-Musayyib. ■

REPUBLIKA

Terbit sejak 4 Januari 1993, Republika hadir sebagai pelopor pembaruan media massa Indonesia. Harian ini memberi warna baru pada desain, gaya pengutaraan, dan sudut pandang surat kabar negeri ini. Sebagai koran, kemudian portal berita pertama di Tanah Air, media ini melahirkan keseim bangan baru dalam tata informasi. Republika terbit demi kemaslahatan bangsa, penebar manfaat untuk semesta.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Irfan Junaidi

Wakil Pemimpin Redaksi: Nur Hasan Murtiaji

Redaktur Pelaksana: Subroto
Elba Damhuri

Redaktur Senior: Agung Priyatna

Wakil Redaktur Pelaksana: Firkah Fansuri, Heri Ruslan, Kumara Dewatrasari, Joko Sadewo

Asisten Redaktur Pelaksana: Priyantono Oemar, Stevy Maradona, Ferry Kisihandi, Mamyar Faqih, Didi Purwadi, Muhammad Sulaeman, Budi Raharjo, Edwin Dwi Putranto

Sekretaris Redaksi: Hamidah Sagaf

Perwakilan Jawa Barat: Rachmat Santosa Basarah (Kepala Perwakilan) Irfan Fitrat Pribadi (Kepala Redaksi)

Perwakilan DIY-Jateng & Jatim: Hanyadi B Susanto (Kepala Perwakilan) Yusuf Assidiq (Kepala Redaksi)

Wartawan Senior: Hanan Hussein, Nurul S Hamami, Selamat Ginting, Tiar Th Puji Budiwiyati, Rakhmat Hadi Sutono.
Kepala Desain: Salpono. **Kepala Infografis:** Muhamad Al Imron. **Kepala Penyunting Bahasa:** Rini Ciptaningsih. **Kepala Digital:** Desi Purwo Wijianto

Staf Redaksi: Syahruddin El-Fikri, Andi Nur Aminah, Andri Saubani, Agus Yulianto, Dewi Mardiani, Endro Yuwanto, Ronjen Zamzami, Indira Rezkisari, Inwan Kelana, Israr, Khoirul Anwar, Mamun Sudirman, Nashih Nashrullah, Natalia Endah Hapsari, Nida Zuraya, Rima Puspita, Reiny Dwinanda, Rr Ehru Muhammad, Teguh Firmansyah, Wachdah Handasah, Yeyen Rostiyani, Yogi Ardhi Cahyadi, Abdullah Sammy, Agus Raharja, Amri Amrullah, Ani Nursalikah, A Syalaby Ichsan, Bilal Ramadhan, Bowo Pribadi, Citra Listya Rini, Damanuri, Desy Susilawati, Djoko Suceno, Dwi Murdaningsih, Eko Widiyatno, Erdy Nasrul, Erik Purnama Putra, Etty Muharani, Feman Rahadi, Priska Yolandha, Ichsan Emrald Alamsyah, Lilis Sri Handayani, Arie Lukihardianti, Mohammad Akbar, Muhammad Iqbal Ihsanuddin, Mh Nafi, Nur Aini, Qommaria Rostanti, Rusdy Nurdiansyah, Satya Festiani, Selyasnesdita Livkacansera, Tahta Aidilla, Wihdan Hidayat, Prayogi, Bambang Noroyono, Gita Amanda (prinkiwati), Sarna Kartika Yudha, Rizky Jaramaya, Gilang Akbar Prambadi, Rr Laeny Sulistyawati, Noza Aviash, Lida Puspaningtyas, Desy Sucias Saputri, Rama Ajeng Tejomukti, Reja Irfa Widodo, Ruji Pratiwi, Mas Alamil Huda, Sadly Rahman, Agung Sasongko, Yudha Manggala Putra Putra, M Amin Madani, Fian Firatmaya, Karta Raharja Ucha, Putri Almas, Rahmat Fajar, Fauziah Marsid, Ali Mansur, Melisa Riska Putri, Umi Nur Fadhilah, M Fauzi Ridwan, Ahmad Fikri Noor, Eric Iskandarsyah, Kiki Sakinah, Untar Satria Zulfikar, Eko Supriyadi, M Nuryamin, Sapto Andika Candra, Binti Sholikah, Christyaningsih, Ilr Soryaningsih, Dadang, Karnia, Adysha Citra R, Andrian Saputra, Dian Fath Risalah, Retorian, Fuji Eka Permana, Haisanal Rizqa, Intan Pratiwi, Reno Wulandhari, Rosi Handayani, Umar Mukhtar, Wildan Fitrajaya, Anggoro Pramudya, Santi Sopia, Wisnu Aji Prasetyo, Frederikus Dominggus Bata, Wahyu Suryana, Rizkyan Adiyudha, Kamran Dikarma, Dwina Agustin, Mahmudah, Noer Qomariah, Kusumawardhani, Rahayu Subekti, Riky Suryadinata, Sheila Anisa'ul, Idealisa Masyafina, Muhyiddin, Ilham Tirta, Raja Nurul Imam, Edi Yusuf, Febrianto Adi Saputro, Ronggo Astungkoro, Dea Alvi Soraya, Gumanti Awaliyah, Rahmita Sallsya, Novi Iramizan, Rintarto, Fakhtar Khoiron Lubis, Adinda Pryanka, Farah Nabila Noersativa, Rengi Nadica, Hertifany Prabu, Inas Widyanuratikan, Silky Dian Setiawan, Zahrotul Oktaviani, Muhammad Ikhwanuddin, Afrizal Rosikhul Ilmi, Mimi Kartika, Desty Darmawan Nasution, Rizki Anandasia Sidebang, Muslim Abdul Rahmad, Imas Damayanti, Bayu Adji Prihammanda, Hawa Hafifah, Muhammad Rizki Triyana Sata, Abdaleh Kurniaan, Rebryan A Nawir

Komisaris Utama: R Harry Zunardy

Komisaris: Adrian Syarkowi
Tjuk Agus Minarsisa

Direktur Utama: Mira Rahardjo Djarot

Direktur Operasional: Arys Hilman Nugraha

Direktur Konten: Irfan Junaidi

Manajer Senior Keuangan, SDM, dan Umum: Rwanto Brotowidjojo

Manajer Marketing Maman Sudiaman

Manajer Pengembangan Pasar Indra Wisnu Wardhana

Manajer Produksi: Nurrokhim

Manajer Promosi dan Event: Hifi Kurniawan

Manajer TI: Mohamad Afif

Alamat Redaksi: Jl. Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta 12510
T. 021.780 3747 (Hunting), 021.791 9474 4 (Iklan)
F. 021.780 0949, 798 3623 (Redaksi), 021.798 1169 (Iklan), 021.791 98 442 (Sirkulasi dan Berlangganan)
Email Redaksi Republika: sekretariat@republika.co.id.

Percetakan: PT Republika Media Mandiri Jl. Rawa Bali 2 No. 1 Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta
Alamat Perwakilan:
Republika Jawa Barat: Jl. Mangga No. 47 Bandung 40114 T. 022.87243363-87243364, F. 022.87243365
Republika DIY-Jateng & Jatim: Jl. Perahu No. 4, Kota Baru, Yogyakarta T. 0274. 544972, 569028, F. 0274. 541 582 Surat izin Usaha Penerbitan Pers: SK Mengeri No. 283/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1992.
Anggota Serikat Penerbit Surat Kabar: Anggota SPS No. 163/199 3/1 1A/2012.

Harga Berlangganan: Rp 120.000 per bulan.
Harga Eceran Pulau Jawa: Rp 5.500 per eksemplar.
Harga Eceran Luar Jawa: Rp 6.000 per eksemplar (tambah ongkos kirim).

Rekening Bank: an PT Republika Media Mandiri:
Bank BSM, Cab. Warung Buncit, No. Rek: 003.01.34.48
Bank Mandiri, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 127.000.424.0642
Bank Lippo, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 727.30.0.28.988
Bank BCA, Cab. Graha Inti Fauzi, No. Rek. 375.305.6668
Bank BNI Syariah, Cab. Fatmawati, No. Rek. 021.159.3240

Semua naskah yang dikirim ke Redaksi dan diterbitkan menjadi milik Harian Republika. Semua wartawan Harian Republika dibekali tanda pengenal dan tidak menerima maupun meminta imbalan dari siapa pun. Semua isi artikel/tulisan yang berasal dari luar, sepenuhnya tanggung jawab penulis yang bersangkutan. Semua isi artikel/tulisan yang terdapat di suplemen daerah, menjadi tanggung jawab Kepala Perwakilan Daerah bersangkutan.

MAHAKA GROUP

Pembesar Para Tabiin

Said bin al-Musayyib merupakan yang paling berpengaruh di antara Tujuh Fuqaha Madinah.

DOK WIKIPEDIA

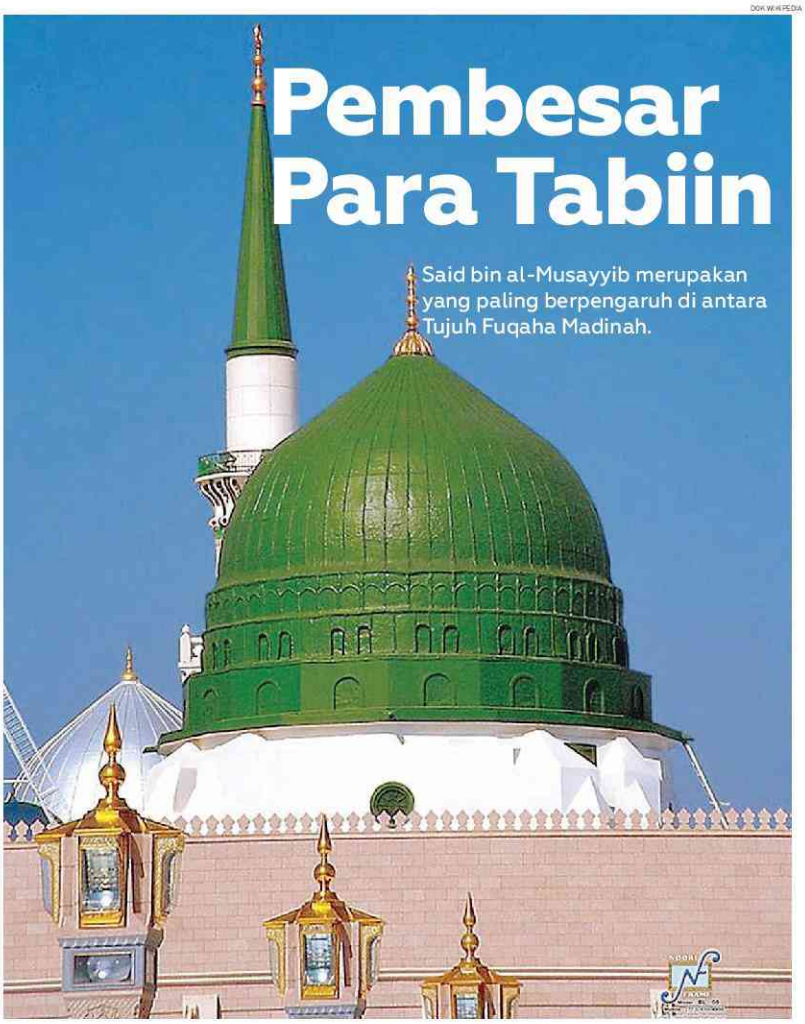

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Cahaya ilmu dan agama Islam yang bermula sejak Nabi Muhammad SAW terus memancar, dari generasi ke generasi. Rasulullah SAW tatkala masih membersamai kaum Muslimin sudah memikirkan dan menerapkan diseminasi pendidikan.

Terutama setelah peristiwa Pembebasan Makkah (*Fathu Makkah*), pengutusan sahabat-sahabat Nabi SAW kian gencar dilakukan. Banyak di antaranya yang menjadi dai di kota-kota yang jauh. Sesudah Rasul SAW wafat, mereka terus mengajarkan Alquran dan Sunnah kepada masyarakat lokal. Bermukimnya kalangan sahabat itu di kota-kota yang berlainan lantas menimbulkan pemikiran hukum-Islam atau fikih yang berbeda-beda pula.

Di Makkah dan Madinah, misalnya, timbul mazhab Hijazi. Di Damaskus, tumbuh pula Mazhab Syami. Begitupun dengan Irak, para sahabat yang berdakwah di sana mengembangkan Mazhab Iraqi. Ilmu yang mereka ajarkan lalu diteruskan oleh para muridnya, yakni generasi tabiin. Para tabiin lalu mengembangkan ijtihad hukum tersendiri untuk berbagai masalah yang dihadapi di lokalitas masing-masing.

Dari generasi tabiin, terdapat seorang alim yang fenomenal. Nama lengkapnya ialah Said bin al-Musayyib bin Hazn bin Abi Wahb. Ibnu al-Musayyib, itulah panggilan akrabnya walaupun tidak sedikit buku biografi tentangnya menyebutnya sebagai Ibnu al-Musayyab. Abu Muhammad juga menjadi sapaan hangat baginya.

Seperti tokoh ahli ilmu dari Madinah, dirinya mendapat pengaruh yang kuat dari para sahabat besar setempat, terutama Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Abdullah bin Umar, *ummul mu`minin* 'Aisyah binti Abubakar, serta sekretaris Nabi SAW, Zaid bin Tsabit. Sesudah mereka berpulang ke rahmatullah, syiar Islam di wilayah mazhab Hijazi dilanjutkan oleh para tabiin, termasuk Ibnu al-Musayyib.

Said bin al-Musayyib termasuk ke dalam jajaran Tujuh Fuqaha Madinah. Adapun enam nama selainnya ialah al-Qasim bin Muhammad dan Urwah bin Zubair—keduanya merupakan cucu Abu Bakar ash-Shiddiq. Di samping itu, maula *ummul mu`minin* Maimunah, yakni Sulaiman bin Yasar. Kemudian, ada putra Zaid bin Tsabit, yaitu Kharijah bin Zaid. Adapun sisanya ialah Ubaidillah bin Abdullah dan Abu Bakar bin Abdurrahman.

Di antara semua fuqaha kenamaan itu, Said bin al-Musayyib sering kali dianggap sebagai yang paling berpengaruh. Bahkan, Ibnu al-Musayyib disebut sebagai Pembesar Para Tabiin. Hal itu disebabkan kedalaman ilmu yang dimiliki sosok dari suku Quraisy tersebut. Al-Qasim bin Muhammad pernah berkata kepada muridnya, "Ikutilah pendapat Said bin al-Musayyib karena dialah guru dan pembesar kami."

Kalangan sejarawan berbeda pendapat mengenai tahun kelahirannya. Adz-Dzahabi menyatakan, Said bin al-Musayyib lahir ketika dua tahun pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab berlangsung. Namun, riwayat lain menyebutkan, sang alim dilahirkan dua tahun sebelum era amirul mukminin tersebut.

Menurut Syekh Ahmad Farid dalam buku *60 Biografi Ulama Salaf*, Ibnu al-Musayyib memiliki sifat-sifat yang utama sebagai seorang alim. Tokoh tersebut sangat kuat dalam menghafal Alquran ataupun hadis-hadis Nabi SAW. Ia pun cerdas, berhati-hati (warak), serta berani memperjuangkan kebenaran. Seorang sahabat Rasul, Abdullah bin Umar, memuji budi pekertinya, "Seandainya Rasulullah SAW melihatnya, niscaya beliau akan merasa senang."

Seperti namanya, *Sa'id* yang berarti 'bahagia', ulama kelahiran Kota Nabi itu selalu merasa bahagia apabila tetap dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Salah satu manifestasi takwa yang teguh dilakukan menantu Abu Hurairah itu hingga akhir hayatnya ialah menuntut ilmu-ilmu agama.

Dalam kitab *Ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban mengenang Ibnu al-Musayyib, "Ia termasuk pembesar tabiin karena kefakihan, kewarakan, ibadah, dan kemuliaannya. Ia merupakan ulama fikih yang paling terkenal di negeri Hijaz, dan yang paling bisa diterima pendapatnya oleh khalayak umum."

Konsistensinya dalam memuliakan ilmu Islam ditunjukkan selalu. Karena itu, tidak sedikit pun rasa gentar dialaminya walaupun di hadapan penguasa. Umpamanya, ketika Dinasti Umayyah berkuasa. Ibnu al-Musayyib tidak mau keluar dari majelis ilmu atau masjid jika hanya untuk memenuhi panggilan Khalifah Abdul Malik bin Marwan atau putranya, Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Saat keduanya berkuasa, sang alim pernah dipenjara dan disiksa karena tidak mau tunduk pada kemauan rezim yang zalim.

> **Perannya dalam membimbing umat kian terasa sesudah satu per satu sahabat Rasul berpulang.**

Lintas zaman

Said bin al-Musayyib hidup di zaman tiga khalifah *khulafaur rasyidin*, yakni Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dari ketiganya, ia pun mendapatkan banyak hadis Nabi SAW. Lebih lanjut, dirinya pun menerima banyak keterangan tentang sunah dari sahabat Rasul yang akhirnya menjadi mertuanya, yakni Abu Hurairah.

Imam Syafii memandang hadis-hadis mursal yang berasal dari Ibnu al-Musayyib sebagai hadis hasan. Bahkan, tidak sedikit pakar fikih dari abad ketiga Hijriyah menilai semua hadis yang diriwayatkan oleh ulama tersebut sahih adanya. Imam Hambali menegaskan, "Kalaulah riwayat Said dari Umar bin Khattab tidak diterima, siapa lagi yang dapat diterima?"

Ibnu al-Musayyib merasakan langsung penerapan syariat pada masa Khalifah Umar. Tidak hanya itu, ia pun mencermati dan menghafalkan kebijakan-kebijakan al-Faruq yang berkaitan dengan urusan umat dan agama. Karena itu, ulama dari kelompok tabiin tersebut kerap dijuluki sebagai Periwayat Umar atau *Rawiyatul 'Umar*.

Sejak menapaki usia baligh, Ibnu al-Musayyib telah bertekad untuk menjadi pembelajar ilmu-ilmu agama. Ia berguru kepada banyak sahabat Nabi SAW. Beberapa di antaranya ialah Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar. Di samping itu, dirinya juga menimba ilmu dari para istri Rasul SAW, seperti Sayyidah 'Aisyah dan Ummu Salamah. Guru-gurunya yang lain ialah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu Dzar al-Ghifari, Zaid bin Tsabit, Shuhaib, Muhammad bin Maslamah, dan Abu Hurairah.

Begitu menjadi seorang pemuka agama Islam di Madinah, Ibnu al-Musayyib menggelar majelis ilmu. Forum yang dipimpinnya selalu dihadiri banyak jamaah. Di antara murid-muridnya ialah Ibnu Syihab al-Zuhri, Salim bin Abdullah bin Umar, Abu Zinad, Sa'ad bin Ibrahim, Amr bin Murah, Abu Ja'far al-Baqir, dan Urwah bin Zubair. Ibnu Syihab kelak memiliki murid yang bernama Imam Malik, yang akhirnya menjadi guru bagi Imam Syafii.

Hingga wafatnya pada tahun 94 Hijriyah, Ibnu al-Musayyib selalu menjadi rujukan kaum Muslimin, terutama yang ingin mendapatkan fatwa dari *Ahlul Madinah*. Hidup melintasi zaman tiga orang *khulafaur rasyidin*, ia sangat memahami perkara-perkara ijtihad yang dilakukan para khalifah serta sahabat Nabi SAW.

Perannya dalam membimbing umat kian terasa sesudah satu per satu sahabat Rasul berpulang ke rahmatullah, baik akibat faktor usia, sakit, maupun gugur di pertempuran. Sepeninggalan mereka, kaum Muslimin mendapatkan pemahaman keislaman dari Ibnu al-Musayyib. Fatwanya diterima bukan hanya oleh penduduk Madinah atau Hijaz, melainkan juga seluruh kawasan dunia Islam.

Penakwil mimpi

Tidak hanya ahli dalam bidang ilmu hadis atau fikih, Said bin al-Musayyib juga masyhur sebagai seorang penakwil mimpi. Keahliannya itu dijelaskan oleh adz-Dzahabi. Menurutnya, "Said bin al-Musayyib adalah orang yang paling berkompeten dalam menafsirkan mimpi. Said mempelajari (takwil mimpi) dari Asma binti Abu Bakar. Adapun Asma sendiri mempelajari hal itu dari ayahnya."

Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* menuturkan beberapa penafsiran mimpi yang dilakukan Ibnu al-Musayyib. Seseorang mengaku pernah mimpi bertemu dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Lantas, dalam mimpinya itu lelaki tersebut mendorong sang khalifah hingga tersungkur ke tanah dan melukainya. Penguasa tersebut kemudian diikat dengan tali sebanyak empat ikatan.

Said bin al-Musayyib lalu berkata, "Aku tidak akan memberitahukannya (tafsiran mimpi itu) kepadamu walaupun engkau telah memberitahukan perihal mimpi ini kepadaku." Selang beberapa waktu kemudian, Ibnu Zubair juga mengaku bermimpi yang persis seperti mimpi si lelaki itu.

Akhirnya, Ibnu al-Musayyib mengungkapkan takwilnya. "Jika memang mimpinya benar seperti apa yang engkau utarakan, maka Ibnu Zubair akan dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan. Adapun Abdul Malik sendiri akan melahirkan empat orang putra yang semuanya kelak menjadi khalifah." Ketika tafsiran mimpi itu sampai ke telinga Abdul Malik, raja dari Dinasti Umayyah itu sangat senang.

Cucu Rasulullah SAW, Hasan bin Ali, pernah bermimpi, seolah-olah terdapat tulisan "*Qul Huwallahu Ahad*" pada kedua matanya. Lantas, cerita tentang mimpi itu disampaikan kepada Ibnu al-Musayyib. Sang alim pembesar tabiin itu berkata, "Jika memang mimpinya benar seperti yang diceritakan itu, katakanlah kepadanya (Hasan) bahwa dirinya tidak akan hidup lebih lama lagi." Benar saja, beberapa hari sesudah mengalami mimpi itu saudara Husain bin Ali tersebut meninggal dunia. ■

Memilih Akhirat daripada Dunia

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Said bin al-Musayyib mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada kaum Muslimin tidak hanya melalui lisan, tetapi juga perbuatan. Ia memberikan contoh teladan dalam hal ketaatan kepada Allah SWT.

Ahmad Farid dalam buku *60 Biografi Ulama Salaf* menjelaskan, Ibnu al-Musayyib gemar berpuasa sunah. Selama 40 tahun, ia tidak pernah ketinggalan melakukan takbir pertama di Masjid Nabawi. Tidak pernah dirinya melihat punggung orang dalam shalatnya—yakni menjadi makmum masbuk—karena komitmennya untuk selalu mengisi shaf pertama.

Dengan reputasinya yang tinggi, wajar apabila namanya menjadi incaran penguasa. Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah berencana menikahkan seorang putranya dengan putri Ibnu al-Musayyib. Namun, ulama besar Madinah itu menolaknya.

Bukan putra raja. Sang alim justru menikahkan putrinya dengan seorang warga biasa dari keluarga yang serba berkekurangan. Keputusan itu diambil hanya karena dirinya lebih mementingkan aspek ukhrawi ketimbang duniawi.

Lelaki yang beruntung itu bernama Abu Wada'ah. Ia merupakan seorang murid Ibnu al-Musayyib. Nyaris tidak pernah dirinya lalai dari menghadiri halakah keilmuan yang digelar sang fakih.

Dikatakan "nyaris" karena pernah berhari-hari Abu Wada'ah absen dari majelis ilmu yang dipimpin Ibnu al-Musayyib. Majelis yang dipimpin ulama tersebut selalu penuh sesak oleh hadirin. Bagaimanapun, ulama yang akrab disapa Abu Muhammad itu tetap menyadari ketiadaan muridnya itu.

Maka, sesudah halakah usai Ibnu al-Musayyib bertanya kepada beberapa orang berita tentang Abu Wada'ah. Mereka tidak mengetahui apa-apa. Hingga akhirnya, Abu Wada'ah bisa kembali menghadiri majelis ilmu.

Begitu melihatnya, Ibnu al-Musayyib langsung memberi salam, dan bertanya, "Ke mana saja engkau?"

"Istriku meninggal sehingga aku sibuk mengurusnya, ya Syekh," jawab sang murid.

Sesudah majelis selesai, sang syekh memanggil lagi muridnya itu. "Apakah engkau sudah berpikir untuk menikah lagi, wahai Abu Wada'ah?"

"Semoga Allah merahmati Tuan. Siapa orang tua yang bersedia menikahkan putrinya denganku? Aku hanyalah lelaki yang hidup serbapas-pasan. Hartaku tidak lebih dari dua atau tiga dirham saja," ujar Abu Wada'ah.

DOK PIXABAY

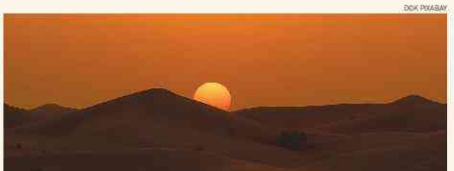

"Dengar, aku akan menikahkan engkau dengan putriku," kata ulama tersebut.

Betapa terkejutnya Abu Wada'ah mendengar penuturan gurunya itu. Singkat cerita, akhirnya bertangsung pernikahan antara putri Ibnu al-Musayyib dan duda miskin tersebut. Suatu ketika, ulama tersebut ditanya perihal alasannya tidak menjodohkan putrinya dengan putra Khalifah.

"Bagaimana menurut kalian kalau, misalnya, putriku pindah ke istana Umayah lalu bergelimang harta di atas ranjang dan perabotnya? Dayang-dayang mengelilingi di sisi kanan dan kirinya sehingga ia memandang diri sebagai istri raja? Bagaimana kira-kira keteguhan agamanya nanti?" terang Ibnu al-Musayyib, menyiratkan kekhawatiran bahwa putrinya akan terpengaruh fitnah dunia apabila menjadi bagian dari Istana. ■

Mengingat Kematian

Karya Imam al-Qurthubi ini memuat berbagai penjelasan tentang maut.

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**



DOK PRI

Semua makhluk pasti akan menjumpai kematian. Maka itu, Islam mengajarkan manusia untuk selalu mengingat dan mempersiapkan bekal menuju maut. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Perbanyaklah ingat kematian karena itu dapat menyucikan dosa dan membentuk sikap zuhud di dunia."

Para ulama terus menggemakan pesan Rasulullah SAW tersebut. Di antaranya ialah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad atau yang akrab disapa Imam al-Qurthubi. Ahli tafsir Alquran itu lahir di Andalusia pada awal abad ke-13. Ia menulis banyak kitab tentang ilmu-ilmu keislaman. Adapun buah tangannya yang berkaitan dengan tema *dzikrul maut* ialah *At-Tadzkirah fii Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*. Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa. Edisi terjemahan bahasa Indonesia diterbitkan, antara lain oleh Penerbit Cendekia dengan judul *Ensiklopedi Kematian: Mengingat Kematian dan Hari Akhir*.

Penamaan "ensiklopedia" memang tepat untuk buku tersebut. Sebab, isinya mencakup hampir seluruh topik yang bertalian dengan perspektif Islam mengenai kematian. Misalnya, pembicaraan tentang cara-cara mengingat maut. Begitu pula dengan pembahasan tentang keadaan orang yang telah mati, hari kebangkitan, surga dan neraka, serta fitnah menjelang kiamat besar.

Al-Qurthubi selalu menyertakan ayat-ayat Alquran serta hadis-hadis Nabi SAW dalam menjelaskan setiap topik yang dibahasnya. Bahkan, sang alim yang juga ahli ilmu hadis itu telah menjelaskan dengan baik sanad maupun matan hadis yang dikutipnya. Semuanya dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi ilmu *musthala'ah hadits*.

Lebih lanjut, *At-Tadzkirah* edisi terjemahan bahasa Indonesia ini juga dibuka dengan selayang pandang tentang jenis-jenis hadis. Dengan begitu, pembaca dapat memahami arti beberapa istilah yang marak dipakai penulis dalam kitab karangannya itu.

Bab pertama dari *At-Tadzkirah* memaparkan pandangan Islam tentang maut. Al-Qurthubi menukil sebuah hadis Nabi SAW untuk menjelaskan perbedaan antara mengingat dan mengharapkan mati. Yang pertama itu dianjurkan oleh agama. Adapun yang kedua terlarang untuk dilakukan.

"Janganlah masing-masing kamu meminta serta mengangankan kematian sebelum ajal menjemputmu. Sebab, apabila masing-masing kamu meninggal dunia, amal kebaikanmu akan terputus, sedangkan tujuan Allah memanjangkan usia seorang Mukmin ialah menambah kebaikan Mukmin itu sendiri," sabda Rasul SAW.

Bagaimana dengan mereka yang memang merasa sudah sedemikian payah dalam mengarungi kehidupan? Islam tidak pernah mengajarkan berputus asa. Yang hendaknya dilakukan ialah bermunajat, mengharapkan keputusan yang terbaik dari-Nya.

Dalam hadis lain, Nabi SAW bersabda, "Janganlah seseorang di antara kalian mengharapkan kematian karena tertimpa kesengsaraan. Kalaupun terpaksa ia mengharapkannya, hendaknya ia berdoa, 'Ya Allah, berilah aku kehidupan apabila kehidupan itu memang lebih baik bagiku dan matikanlah aku apabila kematian itu memang lebih baik untukku.'"

Hakikat maut

Dalam *At-Tadzkirah*, al-Qurthubi menjelaskan perihal hakikat kematian menurut ajaran Islam. Maut bukanlah akhir dari segalanya. Sebab, masih ada kejadian sesudah nyawa lepas dari badan. Karena itu, perjalanan seorang manusia tidaklah "pendek" seperti usianya di dunia yang fana ini. Ia akan menjalani kehidupan di alam barzakh serta akhirat.

Maka, menurut al-Qurthubi, ada hal yang lebih dahsyat daripada kematian, yakni lalai dalam menghadapi sakaratul maut. Bentuk kelalaian itu bisa bermacam-macam, tetapi muaranya satu, yaitu meninggalkan amal saleh. Padahal, tidak ada bekal yang lebih berguna bagi mayat selain catatan perbuatannya.

> **"Kematian yang menimpa diri seorang Mukmin bertujuan baik."**

DATA BUKU

Judul	:	*Ensiklopedi Kematian: Mengingat Kematian dan Hari Akhir* (terjemahan atas *At-Tadzkirah fii Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*)
Penulis	:	Imam al-Qurthubi
Penerbit	:	Penerbit Cendekia
Tebal	:	858 halaman

Seorang Muslim yang menyadari hakikat kematian pada akhirnya menginsyafi esensi hidup di dunia fana. Ia akan menjadikan diri, harta, dan ilmunya sebagai jalan ketakwaan semaksimal mungkin. Ia pun mengakui, segala sesuatu hanyalah titipan dari Allah Ta'ala.

Maka, jangan heran apabila ada seorang Mukmin yang tidak takut menghadapi maut. Ini bukanlah suatu keputusasaan. Sebaliknya, iman dan Islam membuatnya optimistis untuk mementingkan urusan yang lebih utama, yakni negeri akhirat.

Mengutip Abu Darda, kematian yang menimpa diri seorang Mukmin bertujuan baik. Itu berdasarkan firman Allah, surah Ali Imran ayat 198, yang artinya, "Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik lagi bagi orang-orang yang berbakti." Orang yang beriman meyakini dengan sepenuh hati, Allah selalu tunai dalam berjanji.

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu'" (QS Fussilat: 30).

Bahkan, kematian bisa diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan antara seorang perindu dan Kekasihnya. Diriwayatkan bahwa malaikat maut datang menemui Nabi Ibrahim AS. Lantas, rasul berjuluk*an Khalilullah* itu berkata kepadanya, "Pernahkah engkau melihat seorang sahabat yang bersedia mencabut nyawa sahabatnya sendiri?"

Mendengar itu, sang malaikat kemudian kembali ke hadirat Allah. Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang itu berfirman, "Sampaikan kepada Ibrahim, apakah kamu pernah melihat seseorang yang tidak gembira bertemu dengan sahabatnya?" Malaikat pun turun lagi kepada Ibrahim dan menyampaikan firman-Nya itu. Maka, ayahanda Ismail dan Ishaq AS itu berkata, "Jika demikian, cabutlah nyawaku sekarang juga."

Kecilnya dunia

Al-Qurthubi mengatakan, apabila seseorang sedang mendapatkan bencana, maka beban yang dirasakannya itu akan terasa lebih ringan ketika dirinya mengingat mati. Sebab, kematian lebih berat daripada musibah yang menimpanya. Di samping itu, *dzikrul maut* juga akan menyadarkan diri bahwa dunia ini hanyalah sementara.

Lagi pula, tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ajal akan tiba. Bahkan, Rasulullah SAW pun tidak diberi tahu tentang waktu terakhirnya di dunia. Maka itu, seorang Muslim seyogianya selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi maut.

Menurut Abu Ali ad-Daqqaq, ada beberapa ciri orang yang selalu mengingat mati. Di antaranya ialah menyegerakan bertobat, bersikap rendah hati kepada sesama manusia, dan rajin beribadah. Sebaliknya, orang yang merasa maut begitu jauh darinya akan cenderung mengabaikan itu semua.

Hati yang memandang kecil dunia karena gemar melakukan *dzikrul maut* tidak lantas mencampakkan realitas. Islam melarang kerahiban atau pengucilan diri sendiri. Bahkan, Nabi SAW sendiri berdagang, menikah, memakan sajian yang lezat, dan pelbagai kenikmatan duniawi lainnya secara proporsional.

Yang diajarkan Islam ialah sikap yang berimbang dalam menjalani kehidupan di dunia sekaligus mempersiapkan bekal untuk menuju akhirat. Allah berfirman dalam surah al-Qashshas ayat 77, yang artinya, "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia."

Untuk mengingat mati, salah satu amalan yang bisa menjadi jalannya ialah ziarah kubur. Memang, pada masanya Rasul SAW pernah melarang berziarah. Namun, kebijakan beliau lalu menjadi membolehkan Mukmin laki-laki ataupun perempuan untuk mengunjungi makam. Nabi SAW bersabda, "Sebelumnya, aku pernah melarang kalian berziarah kubur, tetapi sekarang lakukanlah. Sebab, ziarah kubur dapat mengingatkan kalian pada (kehidupan) akhirat."

Demikian pembuka untuk bab pertama dari kitab *At-Tadzkirah* karya Imam al-Qurthubi. Babbab selanjutnya membahas secara lebih detail perihal keadaan seorang insan sesudah nyawanya dicabut. Umpamanya, perbedaan perlakuan dari malaikat maut terhadap mayat Mukmin dan non-Mukmin. Ketika malaikat itu datang untuk mencabut nyawa seorang yang beriman, ia akan berkata, "Tuhanmu mengucapkan salam untukmu." Ini sesuai dengan surah an-Nahl ayat 32, yang artinya, "(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), *'Salaamun 'alaikum*.'"

Apabila yang meninggal itu seseorang yang banyak berbuat dosa, malaikat akan menghardiknya, "Keluarlah engkau wahai jiwa jahat yang berada dalam jasad yang kotor!" Si calon mayat akan terus-menerus mendengar kata-kata itu hingga jiwanya keluar dari jasadnya.

Nabi SAW bersabda, "Jika orang kafir meninggal, ia akan diberi berita bahwa ia akan mendapat azab dan siksa dari Allah sehingga ia tidak menyukai pertemuannya dengan Allah. Dan, adapun Allah lebih tidak suka lagi berjumpa dengan orang kafir itu."

Akhirnya, dengan membaca karya al-Qurthubi ini semoga kaum Muslimin dapat lebih konsisten memanfaatkan jatah usia dengan sebaik-baiknya di jalan iman dan Islam. ■

KISAH

Terkabulnya Empat Doa

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**



DOK FREEBREATPICTURE

Dalam Alquran surah ar-Rahman ayat 60, Allah berfirman yang artinya, "Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." Itulah janji-Nya untuk orang mukmin yang beramal saleh. Bahkan, ganjaran tersebut tidak hanya di dunia, tetapi juga insya Allah kelak di akhirat.

Kebajikan dapat dilakukan siapa saja, tidak memandang kelas sosial ataupun usia. Begitu pula dengan efek yang dihasilkannya. Dampak positif sering kali dirasakan tidak hanya oleh si pelaku kebaikan, tetapi juga orang-orang di sekitarnya.

Kisah berikut ini menggambarkan situasi demikian. Pada zaman dahulu kala, terdapat seorang remaja yang kaya raya. Sayangnya, pemuda Muslim itu suka lalai dari perintah agama. Tidak jarang, dirinya larut dalam pesta pora atau bahkan mabuk-mabukan.

Pada suatu hari, lelaki itu ingin bersukaria bersama dengan kawan-kawannya. Mereka semua melalui malam dengan menenggak minuman keras. Menjelang pagi, tenaga para pemuda itu terkuras habis hingga melalaikan shalat Subuh.

Sang tuan rumah terbangun pada waktu Dhuha. Sambil berjalan sempoyongan, ia berteriak memanggil budaknya. Lantas, pemuda yang sedang setengah sadar itu memberikan uang 4 dirham kepada pembantunya. Itu guna membeli buah-buahan untuk teman-temannya tersebut.

Budak itu dengan sigap menjalankan perintah. Namun, dalam hatinya masih tersirat kegelisahan. Ia merasa, ingin menasihati tuannya agar berhenti mabuk-mabukan. Shalat lima waktu pun jangan sampai ketinggalan. Apa daya, dirinya terlalu takut untuk berbicara. Sebab, majikannya itu suka menyiksanya apabila sudah terlampau emosi.

Di tengah perjalanan, budak tersebut berpapasan dengan seorang sufi nan alim, Manshur bin Ammar. Ulama itu masyhur sebagai sosok yang zuhud. Doa-doanya mujarab sehingga banyak orang meminta kepada sang mursyid untuk didoakan.

Setelah menyampaikan salam, si budak terkejut karena tiba-tiba Manshur bin Ammar berkata, "Lakukanlah sedekah dengan 4 dirham."

Tanpa pikir panjang, sang pembantu menitipkan uang dari majikannya itu kepada sang alim untuk disedekahkan.

"Apa doa yang engkau inginkan?"

"Pertama, aku memiliki seorang majikan yang bengis. Aku ingin terlepas darinya. Kedua, aku harap Allah Ta'ala mengganti 4 dirham itu untukku. Ketiga, aku ingin Allah menerima tobat majikan saya. Keempat, saya berdoa, semoga Allah memberikan ampunan untukku, majikanku, orang-orang yang hadir di rumah tuanku itu, serta untuk engkau sendiri," ujar pembantu itu menjelaskan keinginannya.

Sejurus kemudian, Manshur mengangkat kedua tangannya dan menggumamkan doa. Sesudah itu, si budak pamit untuk kembali ke rumah tuannya.

Sesampainya di tujuan, ia mendapati majikannya sudah di depan pintu. Raut wajah pemuda kaya raya itu seperti menahan amarah.

"Ke mana saja kamu!? Lama sekali! Dan mana buahnya?" hardiknya.

"Saya tadi berjumpa dengan Manshur bin Ammar," jawab si pembantu. Lantas, ia menceritakan bagaimana 4 dirham disedekahkan kepada sufi tersebut serta empat doa yang dipanjatkan.

Mendengar penjelasan itu, meredalah emosi sang majikan. "Lalu, apa saja keempat doa itu?" tanyanya.

"Pertama, saya memohon kepada Allah agar saya dibebaskan dari perbudakan," ujar si budak.

"Sungguh, saya memerdekakanmu. Engkau sekarang bebas karena Allah Ta'ala," sahut si pemuda, "lantas apa doamu yang kedua?"

"Saya berdoa, semoga Allah mengganti 4 dirham itu."

"Bagimu 4 dirham," ucap remaja Muslim tersebut sembari memberikan uang yang dimaksud, "kemudian, apa doa berikutnya?"

"Saya memohon kepada Allah agar Dia menerima tobatmu."

Seketika, si majikan tertunduk lesu. Air mata meleleh, membasahi pipinya. Pemuda Muslim itu segera masuk ke dalam ruangan, menyingkirkan dan memecahkan semua gelas arak. "Ya Allah, aku bertobat kepada-Mu. Aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatan maksiat ini selamanya!" kata orang kaya itu sembari mengangkat kedua tangannya.

"Terakhir," jelas si mantan budak, "saya memohon agar Allah bersedia memberikan ampunan-Nya untukku, untukmu, serta semua kawanmu yang hadir di rumah ini."

"Sungguh, itu bukan wewenangku. Hanya Allah, Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (yang bisa mengabulkan itu)," ucap si pemuda.

Sesudah itu, keduanya berpisah. Pada malam hari, sang majikan bermimpi dalam tidurnya. Ia mendengar suara yang berseru kepadanya, "Sungguh, engkau telah melakukan apa-apa yang menjadi wewenangmu. Dan, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengampunimu, si pelayan, semua orang yang hadir, dan Manshur bin Ammar." ■

KH ANAS FAUZIE NACHROWI

Kiat Rumah Tangga Harmonis

Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan berpasangan, laki-laki dan perempuan. Ikatan pernikahan merupakan jalan yang diridhai-Nya untuk menghalalkan hubungan antara kedua insan yang berlainan jenis.

Dalam ajaran Islam, pernikahan merupakan perjanjian yang kuat (*mitsaqan ghalizhan*). Itu setara dengan sumpah lima nabi pilihan (*ulul azmi*) dalam menyebarkan agama Islam.

Dengan demikian, seorang Muslim atau Muslimah yang hendak membina rumah tangga harus memiliki ilmu yang memadai. Hal itu disampaikan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Lowokwaru, **KH Anas Fauzie Nachrowi**.

Menurut penghulu yang bertugas di area Kota Malang, Jawa Timur, itu, salah satu jalan menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah ialah bahwa suami dan istri memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Mengetahui keduanya memerlukan *basic* ilmu agama.

"Dengan bersama secara rohaniah, insya Allah pasangan akan banyak terbantu oleh kekuatan Ilahiah," kata pengasuh Pondok Pesantren ar-Rozzaq, Jabung, Malang, itu.

Lantas, apa saja kiat dalam membangun keluarga yang islami? Berikut perbincangan wartawan *Republika*, **Muhyiddin**, bersama dengan mubaligh yang kini sedang menyelesaikan Program Doktoral Pendidikan Islam Multikultural di Universitas Islam Malang (Unisma) itu. Wawancara bertangsung baru-baru ini.



> **Jadi, kiat agar rumah tangga selamat adalah dengan ilmu-ilmu agama.**

Bisa diceritakan sekilas tentang profesi Anda?

Saya diangkat menjadi PNS (pegawai negeri sipil) sejak 1998. Saat itu, saya diangkat sebagai guru di Kantor Kemenag (Kementerian Agama) Kabupaten Blitar. Mengajar bahasa Arab dan Alquran-hadis di madrasah tsanawiyah negeri.

Setelah 10 tahun menjadi guru, saya dimutasi ke Kantor Kemenag Kabupaten Malang, tepatnya pada 2008. Lantas, saya ditempatkan di KUA. Di sana, saya belajar selama dua tahun.

Sejak 2011, saya diangkat sebagai kepala KUA. Lalu pada 2017, saya dimutasi ke Kemenag Kota Malang, dan bertugas di KUA Kecamatan Lowokwaru hingga kini.

Pada akhir 2021 lalu, sebuah video yang menampilkan Anda sebagai pemberi nasihat pernikahan viral di media sosial. Tanggapan Anda?

Yang saya sampaikan dalam nasihat itu adalah tema akhlakul karimah. Misalnya, berbakti, berterima kasih kepada orang tua, mertua, dan guru. Karena, sukses hidup kita itu karena tiga tokoh besar dalam hidup kita masing-masing, yaitu orang tua, mertua dan guru.

Nasihat itu penting dipahami setiap pengantin. Sebab, supaya mereka tidak menjadi orang yang lupa daratan, menganggap dirinya sukses karena pintar sendiri ataupun pekerjaannya saja. Padahal, kesuksesan itu adalah bagian yang berada dalam ridhanya orang tua, mertua, dan guru.

Untuk orang tua, utamanya ibu. Akhlakul karimah itu adalah mampu membuat senang hati ibu, terutama pada unsur ibadah. Mampu mengangkat tangan untuk berdoa, mendoakan kebaikan untuk ibu dan juga bapak.

Saya ingatkan ini karena seorang ibu—kata-kanlah—mampu mengasuh dan memberi makan lima anak. Namun, ketika lima anak ini sukses, untuk merawat seorang ibu kadang mereka tidak mampu. Maka, sering saya sampaikan, bahagiakanlah ibu dan ayahmu meski kamu telah menikah.

Sebagai seorang penghulu, tentunya Anda telah menghadapi banyak pasangan calon suami-istri. Menurut Anda, seberapa penting bimbingan pranikah?

Pernikahan itu bukan perkara main-main atau bisa dimainkan. Semuanya butuh ilmu. Ada ilmu (tentang perkara-perkara) halal, haram, makruh, dan lain-lain. Itu semua diberikan pada saat bimbingan pranikah. Seorang laki-laki, misalnya, berkata (kepada istrinya), "Engkau kucerai." Perkataan itu *kan* tidak bisa dibuat main-main.

Maka, sebelum selesaikan menikahkan seseorang, biasanya saya sering berpesan agar si suami menyayangi istri, melindunginya, tidak menyakitinya, dan tidak lupa untuk beribadah kepada Allah. Pesan itu sebenarnya bagian dari materi (bimbingan) pranikah. Namun, saya ulangi lagi saat prosesi pernikahan.

Kepada si istri juga saya berpesan yang sama. Istri agar membantu suami dengan doa untuk bertanggung di hadapan Allah kelak. Berdoa agar rezeki suaminya lancar, dan terus memotivasi suaminya.

Selama ini, bagaimana pembinaan kepenghuluan yang Anda lakukan?

Alhamdulilah, secara rutinitas kami berhadap-hadapan dengan *manten* saat mendaftar walau hanya dua atau tiga pesan, itu tetap kita sampaikan. Lalu, kita pun memasang jadwal bimbingan pranikah. Karena sekarang masa pandemi, maksimal hanya 20 pasangan. Kalau tidak pandemi, biasanya sampai 25 pasangan atau 50 orang pengantin.

Kembali ke soal bimbingan pranikah. Komitmen seperti apa yang terlebih dahulu harus dibangun calon suami atau calon istri sebelum berumah tangga?

Membentuk kejujuran. Cinta dan kasih sayang yang kalian tunjukkan sekarang dan yang akan datang haruslah sama. Karena itu, harus diselimuti dengan yang namanya kejujuran. Itu komitmen pertama.

Kedua, harus mampu untuk melakukan ibadah bersama. Dengan bersama secara rohaniah, insya Allah pasangan akan banyak terbantu oleh kekuatan Ilahiah.

Akhirnya, muncul rasa senang untuk berterima kasih. Senang pula untuk meminta maaf. Insya Allah, dua hal ini akan mudah muncul. Di situlah letak rohani. Itu artinya ada pada terima kasih dan memohon maaf.

Tidak semua suami dan istri itu, ketika salah, mau meminta maaf. Ketika diberi, juga tidak berterima kasih. Jadi, buah dari ibadah secara bersama-sama itu adalah terima kasih dan ketulusan meminta maaf.

Dalam ajaran Islam, suami adalah pemimpin. Apa saja kiat menjadi suami yang ideal?

Suami yang ideal mempunyai pendidikan dan ilmu, baik formal maupun nonformal. Saya sangat berterima kasih kepada guru-guru madin (madrasah diniyah), termasuk yang ada di kampung-kampung. Sebab, madin telah melakukan pembentukan moral yang luar biasa. Karena itu, teman-teman kami, penyuluh se-Indonesia, semangat sekali untuk ikut membentuk moral anak bangsa melalui madin.

Kedua, suami harus capak psikososialnya. Dengan siapapun, ia tidak pilih kasih, serta tidak malu dengan pekerjaannya. Ia senang dengan pekerjaannya yang halal. Dalam pergaulan, ia menyapa semua pihak atau tidak minder. Kalau pemimpin sudah minder di depan, akan sulit untuk membentuk rumah tangga.

Suami yang ideal juga harus memiliki spiritual. Beragama yang bagus. Tidak menjadikan agama sebatas aksesoris saja. Insya Allah, ketika pemimpin di rumah tangga spiritualnya terbentuk, maka seisi rumah akan ikut juga.

Suami yang ideal pun mesti memiliki psikologis yang matang. Ia harus bisa memahami kekurangan diri dan memaklumi kekurangan pasangan. Terakhir, kemampuan biologis. Artinya, suami yang ideal selalu mengonsumsi makanan dan minuman yang halal sehingga keturunannya pun juga bagus. Modal awal untuk mempunyai keturunan yang bagus adalah makanan dan minuman yang dikonsumsi bapak dan ibu.

Semua unsur-unsur itu biasanya saya sebut sebagai komponen RTB, Rumah Tangga Bahagia.

Kemudian, istri yang salehah seperti apa?

Untuk istri yang salehah itu, ada tiga hal. Pertama, bila dipandang suami, menyenangkan, baik dari sisi wajahnya maupun pakaiannya. Ketika suami memilih untuk menikah, itu pasti karena (pandangan) mata. Rasulullah SAW pun juga berdawuh, "Wahai para istri, hiburlah pandang suamimu dengan solekanmu." Bersolek tidak untuk orang lain, tetapi hanya untuk suami.

Kedua, taatlah kepada suami untuk urusan kebaikan, perkara-perkara yang tidak mendatangkan dosa. Suami itu *kan* bekerja. Lalu, bagaimana nafkah bisa berkah? Sebab, istrinya juga mendukung keberkahan pekerjaaan suaminya melalui ketaatannya itu. Tutur katanya juga harus bagus dan lemah lembut. Serta, berterima kasih kepada suaminya saat diberi nafkah.

Kemudian, istri yang salehah apabila ditinggal pergi suami untuk bekerja, maka ia di rumah, menjaga dirinya dan harta benda suaminya.

Apa saja tahapan untuk mewujudkan suatu rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*?

Pertama-tama, berilmu. Atau setidaknya, dekat dengan ulama. Kalau diibaratkan, ulama laksana pelita. Siapa yang dekat dengan pelita, insya Allah terang jalannya. Jika ada salah atau keliru, belum sampai jauh langkah dalam melakukan kesalahan, itu sudah terbenahi. Sebab, dekatnya dengan ilmu dan ulama.

Jadi, kiat agar rumah tangga selamat adalah dengan ilmu-ilmu agama. Atau juga, dekat dengan ulama (menghadiri kajian). Ilmu pun tidak cukup dipelajari tanpa ulama. Misalnya, kita hanya membaca buku atau mendengar ceramah di televisi. Harus tetap silaturahim kepada para kiai dan guru.

Islam tidak melarang perceraian walaupun itu adalah "pintu-keluar terakhir." Menurut Anda, bagaimana pasangan bisa menghindari perceraian karena rumah tangga umumnya sesekali diwarnai konflik?

Salah satu sebab umum dari hancurnya rumah tangga ialah ilmu yang tidak berimbang. Namun, bagaimana kalau, misalnya, seseorang berilmu, tetapi tetap mengalami perceraian? Unsur-unsur lain yang menggoda untuk melangkah ke perceraian ialah ketidakjujuran. Di mana pun dan kapan pun, kalau kita saling menjaga itu, insya Allah semuanya akan baik.

Selain itu, mudah-mudahan dari kedua belah pihak tidak salah pilih dalam melakukan *curhat*. Sebab, perceraian kadang kala terjadi karena seorang suami atau istri curhatnya salah, hanya kepada teman akrab atau teman kerja. Andai saja *curhat* kepada orang yang bijak, yang masih keluarga, atau orang yang berilmu, insya Allah berujung pada saling memaafkan.

Sering kali, muncul hal yang lebih parah. Umpamanya, orang yang diajak untuk curhat justru membuat runyam masalah. Akhirnya, rumah tangga seseorang menjadi tidak bagus lagi.

Walaupun bercerai itu halal, Allah tidak menyukainya. Ini sama halnya dengan utang. Berutang juga halal, tetapi Allah tidak menyukainya. Mudah-mudahan kita semua mampu menghindar dari segala sesuatu yang tidak disukai Allah. ■ **ed:** hasanul rizqa

Suka Duka Menjadi Penghulu

■ OLEH: **MUHYIDDIN**

Sekira akhir tahun 2021 lalu, sebuah tayangan menjadi viral di media sosial. Dalam video tersebut, tampak seorang penghulu sedang menyampaikan nasihat kepada pasangan pengantin di suatu acara pernikahan.

"Calon mertuamu terhadap calon istrimu, tak pernah beliau marah-marah kepada putrinya. *Ndak* pernah meninggalkan sayang, memutuskan sayang kepada putrinya. Dalam hitungan beberapa menit, sayangnya ibunya, bapaknya, akan diminta kau sambung, kau teruskan. Sanggup? Hati-hati, Nak," kata penghulu tersebut kepada mempelai lelaki.

Adalah KH Anas Fauzie Nachrowi yang merupakan pemberi nasihat dalam video viral itu. Ia berprofesi sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Menurutnya, petuah-petuah semisal itu sering disampaikannya kepada setiap pasangan yang hendak melakukan akad pernikahan.

Sejak 2009, dirinya sudah menekuni dunia KUA. Tugasnya berawal di lingkungan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Malang. Pada 2017, ia dimutasi ke area Kota Malang, hingga mengepalai KUA di salah satu kecamatan setempat.

"Dalam melayani masyarakat yang ingin menikah, memang banyak suka-dukanya. Sukanya itu, alhamdulillah semuanya berjalan menyenangkan. Sebab, di acara manten itu *kan* suasananya menyenangkan," ujar dia kepada *Republika*, beberapa waktu lalu.

Bagaimanapun, Kiai Anas mengakui ada sesekali kisah duka. Pernah dirinya mendapati

DOK. REPUBLIKA YASIN HABIBI



calon pengantin yang sempat gagal melangsungkan akad pernikahan. Pernah pula seorang calon mertua susah menyebutkan nominal maskawin, seperti "maskawin uang sebesar Rp 2.020.011." Tentu, angka dalam besaran uang tersebut sengaja ditepatkan dengan tanggal perkawinan.

"Ya, pernah kejadian bentrok antara calon *manten* dan calon mertua gara-gara maskawin susah disebut atau diucapkan oleh wali nikah," ucap pria kelahiran tahun 1970 itu.

Tidak hanya itu, lanjut dia, ada pula seorang calon pengantin yang gagal menikah lantaran terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Alhasil, calon mertua menjadi tersinggung. Menurut Kiai Anas, kegusaran hati itu karena si calon menantu mengomentari rumah calon istrinya sempit.

Padahal, yang terjadi hanyalah kesalahpahaman. Saat itu, calon menantu hanya berniat memindahkan acara akad nikah ke musala. Sebab, rumah sang mertua tidak cukup menampung tamu yang akan datang.

Belajar dari pengalamannya, Kiai Anas mewanti-wanti, penghulu harus berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya. Mengenai video yang viral, ia bersyukur apabila nasihatnya bisa menginspirasi banyak orang.

"Saya suatu waktu juga akan turun dan tergulung. Namun, ilmu yang telah didengarkan banyak orang, mudah-mudahan terus menjadi hidup, mengisi kehidupan," ucap alumnus Universitas Kanjuruhan Malang (Unikama) ini. ■ **ed:** hasanul rizqa

SYEKH ABDUL KARIM AL-BANTANI

Mursyid *Pionir* Jihad

Dalam tiap ceramah, ulama Banten ini mengobarkan semangat rakyat untuk berjuang.

■ OLEH: **MUHYIDDIN**

Di sepanjang sejarah, Banten memunculkan banyak ulama yang berperan besar. Mereka tidak hanya berpengaruh di daerah itu, tetapi juga seluruh Nusantara atau bahkan hingga kawasan Asia Tenggara seluruhnya.

Salah seorang alim dari Banten yang masyhur ialah Syekh Abdul Karim al-Bantani. Mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah itu tidak hanya berkiprah di ranah dakwah dan pendidikan. Dirinya juga turut berjuang dalam melawan penjajahan. Di antara perannya yang tercatat sejarah ialah Geger Cilegon pada tahun 1888. Kala itu, ia bersama dengan KH Wasid dan KH Tubagus Ismail menggerakkan perlawanan rakyat.

Syekh Abdul Karim al-Bantani lahir sekitar tahun 1840 Masehi di Desa Lempuyang, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang, Banten. Sumber lain menyebutkan, tokoh tersebut lahir pada 13 Februari 1876. Lelaki itu merupakan saudara sepupu dari seorang ulama besar Banten yang juga imam besar Masjidil Haram, Syekh Nawawi al-Bantani.

Ayahanda Abdul Karim al-Bantani bernama Ki Mas Tanda bin Ki Mas Ruyani. Dari garis bapaknya itu, nasabnya bersambung hingga sang pendiri Kesultanan Banten yang juga putra Sunan Gunung Jati, yakni Maulana Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah.

Dengan latar keluarga yang alim itu, ia pun tumbuh menjadi pribadi yang berwibawa. Di samping itu, semangatnya dalam menuntut ilmu-ilmu agama Islam pun sangat tinggi. Cita-citanya menjadi seorang alim ulama kelak ketika mendewasa.

Sejak masih berusia belia, Abdul Karim belajar pada sejumlah ulama. Salah seorang gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas, yang juga pemuka tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pada masanya. Sama seperti Syekh Nawawi al-Bantani, ulama yang lahir pada 1217 itu pun mengajar di Masjidil Haram. Bahkan, dai dari Kalimantan Barat itu wafat di kota suci tersebut.

Di antara banyak murid Syekh Ahmad, Abdul Karim menjadi yang paling terkemuka. Kesan itu dicatat antara lain oleh orientalis Christiaan Snouck Hurgronje. Penasihat pemerintah kolonial Belanda itu menuturkan, Abdul Karim berhasil dalam keilmuan tasawuf dan amaliah tarekat. Penilaian demikian berasal dari gurunya, Syekh Ahmad Khatib. Karena itu, putra daerah Banten itu dipercaya untuk menyebarkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah begitu dirinya kembali ke kampung halaman.

Pada akhirnya, pengaruhnya sebagai mursyid tidak hanya sebatas wilayah Banten. Tidak sedikit kaum Muslimin di Temasek (Singapura), Semenanjung Malaya, bahkan hingga Pattani (Thailand selatan) mengenangnya sebagai penyebar Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Selama bermukim di kota kelahiran Rasulullah SAW, Abdul Karim juga menjalin hubungan dengan sejumlah tokoh Nusantara. Di antaranya ialah Syekh Nawawi al-Bantani, Syaikhona Muhammad Kholil al-Bangkalani, serta Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi. Dari mereka, dirinya menyerap banyak ilmu, hikmah, dan keteladanan.

Ikut berjuang

Menjelang tahun 1860-an, Syekh Abdul Karim pulang ke Tanara, tanah kelahirannya. Kala itu, usianya sudah mencapai 20 tahun. Begitu tiba di tujuan, dirinya mulai merintis dakwah dan majelis ilmu.

Dalam waktu yang tidak lama, ia telah memiliki banyak santri dan pengikut. Mereka menyerap ilmu dan nasihat dari sang syekh. Tidak sedikit pula yang bergabung dalam tarekat yang diajarkannya.

Tidak hanya memiliki kedalaman ilmu-ilmu agama. Syekh Abdul Karim pun terbilang cukup kaya. Dengan modal hartanya, ia gemar melakukan safari dakwah ke berbagai daerah di Banten. Perlahan namun pasti, reputasinya kian besar di tengah masyarakat umum maupun para pembesar. Bahkan, bupati Serang saat itu menyatakan diri sebagai pendukungnya.

Tentunya, Syekh Abdul Karim tidak menutup mata terhadap kondisi rakyat. Pada waktu itu, penjajahan yang dilakukan Belanda terus menganas. Maka, dalam setiap dakwahnya ia selalu membangkitkan semangat masyarakat untuk pantang menyerah. Selalu pererat rasa persaudaraan untuk melawan penindasan. Alhasil, gerak-geriknya selalu diawasi polisi kolonial.

Sebelum kedatangan Syekh Abdul Karim dari Tanah Suci, para tokoh agama di Banten kala itu masih berdakwah secara sporadis. Dalam arti, belum ada koordinasi antara satu dan lainnya. Tiap pesantren berjalan sendiri-sendiri. Bahkan, kadang kala terjadi persaingan di antara mereka.

Begitu sang syekh hadir di tengah kaum agamawan itu, kerja sama mulai terbangun. Lagipula, ia pun datang tidak hanya untuk menyiarkan dakwah, tetapi juga menyebarkan tarekat sufi. Dalam membangun solidaritas dengan sesama ulama Banten, dirinya disokong para murid. Beberapa di antaranya ialah Tubagus Muhammad Falak Pandeglang, KH Asnawi Caringin, serta Haji Marjuki.

Dalam kunjungannya ke beberapa daerah, Syekh Abdul Karim juga tak henti-hentinya berseru kepada rakyat supaya memperbarui kehidupan agama mereka dengan jalan lebih taat beribadah. Ia mengungkapkan bahwa akidah dan ibadah umat harus terus dimurnikan.

Berkat kedudukannya yang luar biasa, khutbah-khutbah Syekh Abdul Karim memberikan pengaruh yang besar di tengah publik. Dia memfokuskan zikir sebagai sebuah upaya untuk membangkitkan kembali muruah kehidupan religi masyarakat.

Setelah Syekh Abdul Karim banyak melakukan kunjungan dari satu tempat ketempat lain, daerah Banten akhirnya diwarnai kehidupan keagamaan yang luar biasa aktifnya. Pengaruh dari meluasnya kegiatan keagamaan ini adalah bangkitnya semangat di kalangan umat dalam menentang kaum penjajah.

DOK NU



Kebetulan pada waktu itu sudah berkembang rasa ketidakpuasaan rakyat kepada pemerintah kolonial akibat tindakan politik dan ekonomi mereka yang merugikan rakyat. Dalam situasi demikian, para ulama secara bertahap membangunkan semangat rakyat untuk melawan pemerintah kolonial Belanda.

Geger Cilegon

Syekh Abdul Karim adalah salah satu ulama yang sangat dihormati dan paling berpengaruh di Nusantara pada penghujung abad ke-19. Sosok berjulukan Kiai Agung itu memiliki banyak pengikut pada masanya. Bahkan, sebagian orang menganggapnya sebagai wali Allah.

Selama belasan tahun, Banten dikuasai Belanda. Rakyat sempat melawan, tetapi dengan cepat dibungkam oleh rezim penjajah. Bagaimanapun, amarah umum tetap ada dan tersimpan. Puncaknya, pecahlah pemberontakan pada Juli 1888. Peristiwa itu belakangan dikenang sebagai Geger Cilegon.

Sebelum pemberontakan benar-benar pecah di Banten pada 1888, guru Syekh Abdul Karim, Syekh Ahmad Khatib Sambas, meninggal dunia. Mendengar kabar itu, sang Kiai Agung memutuskan untuk bertolak ke Makkah—kota tempat gurundanya menghembuskan nafas terakhir. Usai keberangkatannya pada 1876, ia tidak lantas kembali ke Tanah Air. Terlebih dahulu, dirinya menggantikan posisi gurunya itu sebagai mursyid tarekat di Tanah Suci.

> **Khutbah Syekh Abdul Karim memberikan pengaruh yang besar di tengah publik.**

Sebelum bertolak ke Makkah, Syekh Abdul Karim telah banyak berkeliling di wilayah Banten. Di tempat-tempat yang dikunjunginya, ia berseru kepada rakyat agar berpegang teguh pada ajaran agama, dan menjauhkan diri dari perbuatan mungkar.

Selain itu, ia juga pamit kepada para pamong praja terkemuka. Pesannya kepada mereka agar para pembesar pribumi selalu menyokong perjuangan alim ulama dalam membangun kembali kehidupan yang religius.

Menjelang keberangkatannya, Syekh Abdul Karim juga menasihati murid-murid terdekatnya bahwa dirinya tidak akan kembali lagi ke Banten selama daerah ini masih berada dalam genggaman penjajah. Kendati demikian, ia terus menjalin komunikasi dengan murid-murid dan pengikutnya untuk melakukan jihad atau perang suci.

Pada akhirnya, tidak sedikit di antara para santrinya yang berperan penting dalam peristiwa Geger Cilegon. Mereka di antaranya ialah Haji Sangadeli dari Kaloran; Haji Asnawi dari Bendung Lampuyang; Haji Abu Bakar dari Pontang; Haji Tubagus Ismail dari Gulacir; serta Haji Marjuki dari Tanara.

Kepergian Abdul Karim ke Makkah memang tidak menyurutkan pengaruhnya di Banten. Popularitasnya bahkan meningkat. Sementara, para muridnya sendiri sudah tidak sabar menantikan seruannya untuk melakukan pemberontakan.

Hingga akhirnya, pemberontakan dimulai pada 9 Juli 1888 dari Cilegon. Pemberontakan petani Banten ini dilatarbelakangi kekejaman Belanda dalam memeras tenaga kerja pribumi. Selain itu, pemerintah kolonial juga merampas hak-hak umum atas tanah mereka.

Dari Cilegon pemberontakan melebar ke Anyer dan serang. Untuk memadamkan pemberontakan, pemerintah kolonial bahkan sampai harus mengirim tambahan pasukan dari Batavia dan ekspedisi militer ke berbagai jurusan.

Begitu menguasai keadaan, rezim penjajah memburu orang-orang yang terlibat. Ada yang dihukum mati dengan cara digantung di Alun-alun Cilegon. Tak sedikit pula yang dipenjara atau diasingkan ke pulau yang jauh. Sementara itu, melalui agennya di Jeddah, Syekh Abdul Karim dan Haji Marjuki terus dimata-matai spionase Belanda. ■ **ed:** hasanul rizqa

DOK ANTARA/ISDY EL FITRA

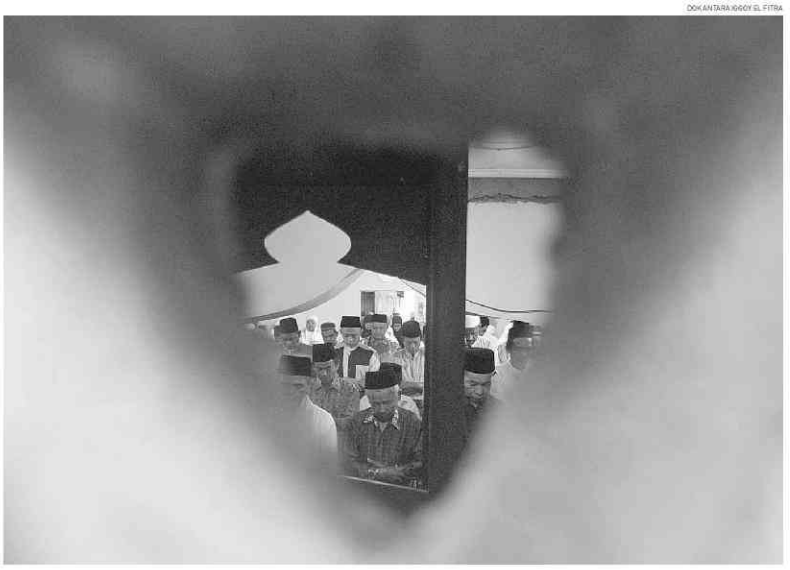

Peran Dalam Dunia Tarekat

■ OLEH: **MUHYIDDIN**

Syekh Abdul Karim al-Bantani merupakan seorang ulama-sufi. Tokoh yang berasal dari Banten itu juga menjadi mursyid tarekat. Pengaruhnya tidak hanya di Jawa atau Nusantara, tetapi juga luar negeri, termasuk Tanah Suci.

Sosok berjulukan Kiai Agung itu pernah menjadi pengajar di Masjidil Haram. Saat menghadiri pengajiannya di Makkah pada 1884, orientalis Snouck Hurgronje menyaksikan betapa besar penghormatan jamaah kepada sang ulama. "Setiap malam, beratus-ratus orang yang mencari pahala berduyun-duyun ke tempat tinggalnya, untuk belajar zikir dari dia, untuk mencium tangannya."

Tidak hanya berdakwah dengan lisan, Syekh Abdul Karim juga menulis banyak kitab. Salah satu karyanya ialah *Risalah Silsilah al-Thariqatain al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah*. Buku yang ditulisnya bersama dengan Syekh Ibrahim Brumbung Demak itu membicarakan perihal seluk-beluk tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Kitab ini merupakan kelanjutan dari *Fathul Arifin*, yakni notulensi dari ceramah-ceramahnya. *Fathul Arifin* ditulis di Makkah pada 1295 H oleh seorang murid Syekh Ahmad Khatib Sambas, yakni Syekh Muhammad Ismail bin Abdurrahim. Syekh dari Sambas, Kalimantan Barat, itu merupakan guru Kiai Agung.

Hingga akhir hayatnya, Syekh Abdul Karim tinggal di Makkah dengan memimpin tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah. Namun, para sejarawan belum berhasil mengungkapkan tahun meninggalnya sang mursyid.

Sepeninggalan Syekh Abdul Karim, corak penyebaran tarekat itu di Indonesia tidak lagi tunggal. Dalam arti, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terus berkembang, tetapi dimotori oleh banyak kepemimpinan lokal. Bagaimanapun, pengikut tarekat itu mencapai jumlah yang cukup besar. ■

ADENG BUSTOMI/ANTARA



Perpaduan unsur arsitektur Sunda, Jawa, dan Eropa tampak pada tempat ibadah ini.

Masjid Agung Manonjaya

Tertua di Tasikmalaya

■ OLEH **HASANUL RIZQA**

Tasikmalaya merupakan sebuah daerah di Priangan Timur. Sejarah mencatat, Islam sudah menyebar di wilayah tersebut kira-kira sejak abad ketujuh. Hingga akhir abad ke-17, beberapa kesultanan Muslim, semisal Banten atau Mataram, saling berebut pengaruh di sana. Bagaimanapun, pada akhirnya VOC atau Kompeni-lah yang dapat menguasainya.

Dalam masa penjajahan Belanda, Tasikmalaya dimasukkan sebagai bagian dari Kabupaten Sukapura. Pusat pemerintahannya berada di Harja Winangun. Sejak 1832, nama sentra kabupaten itu diubah menjadi Manonjaya.

Kini, Manonjaya adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Walaupun tidak lagi berstatus ibu kota kabupaten, seperti halnya Singaparna, jejak-jejak pusat pemerintahan masih bisa dijumpai di sana. Salah satunya ialah Masjid Agung Manonjaya.

Tempat ibadah itu dibangun pada 1837. Namun, beberapa sumber menyebutkan, tahun pembangunannya ialah 1834. Artinya, kompleks tersebut kira-kira sudah berusia lebih dari 180 tahun. Sejak 1999, masjid tertua di seluruh Tasikmalaya itu sudah berstatus bangunan cagar budaya nasional yang wajib dilestarikan.

Masjid kebanggaan warga Jawa Barat itu berlokasi di Dusun Kaum Tengah, Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Tasikmalaya. Penampilannya memancarkan pesona yang cukup unik. Dari segi arsitektur, Masjid Agung Manonjaya menampilkan keindahan khas Sunda yang berpadu dengan budaya-budaya lain, semisal Jawa, bahkan Eropa.

DOKUMENTASI FACEBOOK



Dilihat sekilas, nuansa bangunan masjid tersebut memadukan unsur-unsur desain Eropa dengan corak Sunda dan Jawa. Pada beberapa bagian di sana, tampak sentuhan *art deco* yang menjadi sebuah ciri arsitektur di Negeri Belanda. Begitu pula dengan kesan *neoclassical architecture* yang ditunjukkan pilar-pilar pada beranda masjid ini.

Beberapa unsur bangunan yang cenderung menyiratkan percampuran unsur-unsur lokal dengan Eropa klasik adalah atap tumpang tiga, serambi, serta struktur sakaguru yang terdapat di tengah ruang shalat. Begitu pula dengan tiang-tiang yang ada di sana.

Adapun nuansa tradisional, tampak dari beberapa elemen, seperti pendopo yang ada di sisi timur. Demikian pula dengan *mustaka* atau *memolo* yang konon merupakan peninggalan Syekh Abdul Muhyi, seorang ulama besar yang wafat di Pamijahan, Tasikmalaya Selatan, pada 1730.

Keberadaan *memolo* itu mengisyaratkan betapa besarnya pengaruh kebudayaan Jawa di tanah Sunda sekali pun. Konsep konstruksi itu bersumber dari adaptasi terhadap ciri khas bangunan sakral di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur pada masa Hindu atau pra-Islam. Nuansa khas Sunda terlihat dari adanya *bale nyungcung*, yakni bentuk atap yang mengerucut.

Puluhan tiang menyangga atap Masjid Agung Manonjaya. Masing-masing pilar memiliki diameter antara 50 cm dan 80 cm. Ukuran yang lebih besar berada di bagian beranda.

Di ruang utama, ada sebanyak 10 tiang penyangga. Semuanya itu terdiri atas empat sokoguru yang berbentuk segidelapan, empat tiang di antara sokoguru, serta dua tiang di dekat mihrab.

Tampilannya agak berbeda dengan masjid-masjid klasik bergaya tradisional Jawa. Sebagai contoh, Masjid Agung Demak memakai tiang sokoguru yang berbahan dasar kayu. Adapun Masjid Agung Manonjaya, memakai sokoguru dari material pasangan batu bata.

Masjid yang didominasi warna putih itu memiliki dua menara pada sisi kanan dan kirinya. Letaknya persis mengapit pintu gerbang utama atau menghadap Alun-Alun Manonjaya. Dahulu, menara-menara tersebut berfungsi sebagai tempat muazin yang hendak mengumandangkan azan. Tiap menara di sisi kanan dan kiri masjid itu berbentuk segidelapan. Terdapat enam buah jendela di setiap struktur itu.

DOKUMENTASI FUJI/REPUBLIKA



ADENG BUSTOMI/ANTARA



DOKUMENTASI FUJI/REPUBLIKA



DOKUMENTASI KEMENDIKBUD



> **Tampilannya agak berbeda dengan masjid-masjid klasik bergaya tradisional Jawa.**

Seperti umumnya masjid-masjid yang dibangun di masa lalu, Masjid Agung Manonjaya ini juga menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari kayu jati, kapur, dan tanah liat. Ketiga material itu digunakan sebagai bahan struktur rangka dan campuran tembok masjid.

Masjid yang berkapasitas 5.000 orang itu hingga kini masih berfungsi sebagai tempat ibadah kaum Muslimin. Tercatat, pemugaran dilakukan selang beberapa tahun pada Masjid Agung Manonjaya. Pertama kali renovasi di sana diterapkan pada 1952. Perawatan khususnya diaplikasikan pada bagian atap masjid. Selain itu, pelebaran area juga diwujudkan, yakni dari yang semula memiliki luas 16x16 meter persegi menjadi 16x18 m persegi.

Selanjutnya, pada 1972 dan 1992 renovasi kembali diselenggarakan meskipun perbaikan termasuk skala ringan. Pada 2009, gempa bumi melanda wilayah Tasikmalaya. Akibatnya, sebagian Masjid Agung Manonjaya mengalami kerusakan. Sekira dua tahun kemudian, pemerintah melakukan perbaikan pada kompleks setempat. ■

ROSYIDAH

Kembali Berislam dengan Lurus

TANGKAPAN LAYAR YOUTUBE NGAJI CERDAS



■ OLEH: **RATNA AJENG TEJOMUKTI**

Menjadi Muslim adalah sebuah proses yang panjang. Bagi seorang mualaf, proses itu biasanya dimulai dengan melafalkan dua kalimat syahadat. Ikrar itu berbunyi, *"Asyhaduan laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh"* (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad SAW ialah hamba dan utusan-Nya).

Bersyahadat itu pun "hanya" tahap pertama dari keseluruhan rukun Islam. Masih ada shalat, puasa, zakat, dan haji—apabila mampu mengunjungi Tanah Suci. Karena itu, perlu komitmen yang kuat untuk melakukan semuanya secara lengkap.

Rosyidah sempat mengalami kevakuman dalam berislam. Penyebabnya, ia waktu itu belum mengetahui bahwa untuk menjadi seorang Muslim tidak cukup dengan membaca ikrar syahadat. Sekira 30 tahun lalu, mualaf yang lahir dengan nama Cecilia itu untuk pertama kalinya mengucapkan kalimat tauhid.

Akan tetapi, hal itu dilakukannya bukan atas dasar kesadaran yang penuh dari dalam diri. Wanita yang kini berusia 63 tahun itu hanya ikut-ikutan. "Saat itu, saya tidak paham, Islam yang benar seperti apa. Saya hanya mengikuti seperti yang diajarkan oleh lingkungan (orang-orang sekitar) saya," ujar dia, seperti dinukil *Republika* dari tayangan video akun Ngaji Cerdas yang diunggah beberapa waktu lalu.

Ceritanya bermula sekitar akhir dekade 1980-an. Waktu itu, seorang kerabat mengajaknya untuk bertemu dengan salah satu sesepuh lokal. Sesampainya di tujuan, Rosyidah akhirnya menyadari, orang yang akan dikunjunginya itu adalah semacam dukun.

Di hadapan paranormal itu, kerabatnya meminta Rosyidah untuk mengikuti rapalan tertentu. Ia ingat, salah satu penggalan kalimat yang dibacanya itu ialah syahadat. Maka, secara formal dirinya sejak saat itu sudah menjadi pemeluk agama Islam.

Beberapa waktu kemudian, si dukun memberikan secarik kertas. Rosyidah tidak paham isinya, tetapi mengenal bahwa yang tergurat di sana ialah aksara Arab. Paranormal tersebut juga menganjurkannya untuk berpuasa *mutih* setiap hari serta tidak mengonsumsi makhluk-makhluk bernyawa.

Rosyidah menuruti begitu saja arahan tersebut. Saat itu, yang dipikirkannya ialah keselamat keluarga, terutama anaknya yang sedang sakit keras. "Saat anak saya sakit, saya pergi ke 'orang pintar'. Kemudian, saya diberi air yang bertuliskan rajah. Tetapi, anak saya tidak kunjung sembuh," tuturnya mengenang.

Rosyidah mengakui, pada masa itu dirinya belum memiliki keinginan untuk lebih lanjut mengenal Islam. Lambat laun, ia menyimpan rasa penasaran. Benarkah Islam mengajarkan soal-soal perdukunan?

Pada suatu hari, ia mengikuti sebuah pengajian di masjid. Itulah untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di rumah ibadah Islam. Sebelumnya, jangankan untuk beribadah secara jamaah di masjid, shalat atau mengaji Alquran pun tidak dikenalnya.

Namun, ada materi ceramah yang membuatnya mengernyitkan dahi. Rosyidah tersentak ketika mendengar ceramah ustaz di sana. Sang dai menyebutkan, seorang Muslim dilarang untuk melakukan dosa besar yakni syirik.

Perbuatan itu berarti menyekutukan Allah. Ia pun menyadari, ritual yang selama ini dijalaninya atas saran dukun termasuk amalan syirik. Ada amarah luar biasa yang merasukinya. Sesampainya di rumah, ia luapkan kepada kerabat yang telah mengajaknya ke paranormal.

Tidak menunggu waktu lama, Rosyidah segera membuang semua benda yang diperolehnya dari dukun. Ia menyadari bahwa ritual yang selama ini dilakukannya ternyata haram dilakukan menurut Islam.

Namun, ia kembali mengalami kebingungan. Jika dosa dihindari maka yang dikerjakan adalah beribadah. Padahal, dirinya selama ini tidak bisa shalat atau mengaji Alquran. Merasa tidak ada seorang pun yang dapat membimbingnya, ia hanya belajar secara mandiri.

> **Saya menyesal, mengapa tidak selagi muda manfaatkan banyak waktu untuk mempelajari Islam.**

Pertama-tama, Rosyidah mendapatkan sebuah mushaf Alquran yang dilengkapi dengan terjemahan. Harapannya, dengan mempelajari terjemahan Alquran akan memudahkannya dalam membaca ayat-ayat suci.

Sayang sekali, pengharapan itu tak kunjung terwujud. Berhari-hari ia membaca terjemahan Alquran, hanya dua kalimat dengan teks Arab yang berhasil ia hapalkan, basmalah dan tahlil.

Karena merasa putus asa, Rosyidah urung melanjutkan pembelajaran secara mandiri. Mushaf Alquran pun disimpannya di dalam lemari. Fokusnya mulai teralihkan kepada rutinitas sehari-hari. Misalnya, ikut mencari nafkah agar anak-anaknya bisa mencapai pendidikan setinggi-tingginya.

Hikmah musibah

Selama 10 tahun lamanya Rosyidah tak lagi tertarik mendalami Islam. Mushaf Alquran miliknya ditutup, dibiarkan tersimpan dalam lemari. Hidupnya seperti berjalan normal hingga sebuah musibah melanda.

Anak perempuannya mengalami kecelakaan yang cukup parah. Bahkan, wajah putrinya itu mendapatkan luka-luka. Begitu mendengar kabar tersebut, Rosyidah menangis tersedu-sedu.

Hatinya tergugah. Ada perasaan ingin kembali mendekatkan diri kepada Allah. Tidak ada yang lebih diinginkannya saat itu selain kesembuhan anak.

Untuk meminimalkan dampak kecelakaan, putrinya itu dioperasi. Sebelum tindakan medis dimulai, dokter meminta Rosyidah untuk berdoa. Itu demi kelancaran operasi.

"Saya bingung, doa apa yang saya bisa panjatkan. Saya tidak bisa apa-apa. Hanya tahu basmalah dan tahlil," ucapnya mengingat kembali momen itu.

Maka, ia terus menggenggam tangan anaknya hingga buah hatinya itu memasuki ruangan operasi. Dari luar, dirinya terus mengulang-ulang bacaan basmalah dan tahlil.

Sejurus kemudian, ia tertidur. Dalam mimpi, Rosyidah seperti diperlihatkan masjid yang megah. Di atas tempat ibadah itu, langit tampak begitu luas dan dihiasi bintang-bintang.

Setelah terbangun dia bertanya-tanya, apakah untuk mendapatkan ridha Allah seseorang harus lebih dahulu berdoa di sebuah masjid. Namun, di mana ia dapat menemukan masjid yang seperti digambarkan dalam mimpi.

Sejak saat itu, Rosyidah ingin kembali mendalami Islam. Ia lantas mencari-cari informasi di pelbagai platform media sosial, termasuk *Youtube*. Dari sana, dirinya menemukan akun Mualaf Center Indonesia serta menghubungi kontak yang tercantum.

Dengan didampingi anaknya, Rosyidah mendaftar kajian secara daring. Majelis ilmu itu diasuh Ustaz Lukman Hakim. Kajian ini menggunakan bahan-bahan materi yang ditulis dengan aksara Arab. Alhasil, apa yang dijelaskan tidak begitu dihayati mualaf tersebut karena adanya kendala bahasa.

Ia kemudian ingin menemui langsung ustaz tersebut. Dengan begitu, dirinya bisa mendapatkan bimbingan. Dengan bantuan anaknya, ia pun pergi ke daerah Sentul, Bogor, tempat dai itu mengajar puluhan tahun lamanya.

Pada 2015, Rosyidah mengunjungi Masjid Az Zikro. Diketahui bahwa Rosyidah belum pernah bersyahadat secara resmi.

Maka pada tahun tersebut, ia kembali mengucapkan dua kalimat syahadat. Dirinya mendapatkan bimbingan ustaz di Majlis Az Zikro. Setelah itu, ia pergi ke rumah Ustaz Lukman dan meminta bimbingannya.

Awalnya, sang dai tidak mengenalnya karena pertemuan kajian *online* dengan jumlah jamaah yang banyak. Kemudian, ustaz tersebut meminta istrinya bertemu. Benar saja, sang istri mengenal Rosyidah sebagai murid taklim daringnya.

Akhirnya, ia diajak untuk menemani istri Ustaz Lukman ke pondok pesantren mualaf. Lembaga itu diketahui milik Ustazah Irene Handono.

Rosyidah begitu terharu karena mengingat kembali kisah Ustazah Irene dalam menemukan Islam. Ia pun diajak bertemu dengan sang ustazah di pondok pesantrennya selama tiga bulan.

Tak hanya Rosyidah, saat itu ada dua mualaf lain yang baru saja bersyahadat. Pada 2020, ia pun mulai memberanikan diri untuk mengikuti pelajaran di ponpes tersebut.

Selama tiga bulan, Rosyidah yang berusia 61 tahun harus menghafal banyak bacaan ibadah harian. Misalnya, hafal 40 kali bacaan shalat. Adapun rekan yang masih berusia 20 tahun ke bawah hanya tiga atau empat kali sudah menghafalkannya.

Bersyukur Rosyidah selalu mendapat dukungan dari semua ustazah yang membimbingnya. Tak hanya menghafal bacaan shalat, Rosyidah juga belajar fikih, akidah, dan hadis.

Bagi Rosyidah, mendalami Islam hanya tiga bulan memang tidak cukup. Tetapi, dalam waktu singkat itu Rosyidah memahami bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidaklah perlu dicari ke mana pun.

"Saya menyesal, mengapa tidak selagi muda memanfaatkan banyak waktu untuk mempelajari Islam," katanya bertanya retoris.

Sejak memeluk Islam secara benar, ia meninggalkan sama sekali hal-hal yang berkaitan dengan praktik syirik. Itu cukup mudah dilakukannya. Sebab, memang sejak awal dirinya hanya ikut-ikutan atau diajak kerabat ke sana.

Sekarang, anak-anaknya dalam keadaan sehat walafiat. Rosyidah merasa, hidup berislam secara baik dan lurus merupakan sebuah anugerah yang besar.

■ **ed:** hasanul rizqa

WIKIPEDIA

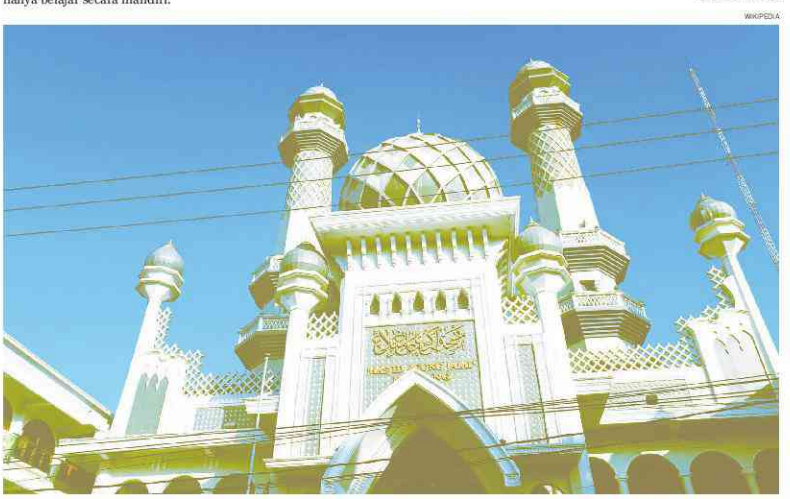

ANDREA PIACQUADIO/PEXELS



Sering Gatal? Waspadai Autoimun Kulit

Stres yang ditimbulkan oleh kondisi saat ini memicu kekambuhan penyakit.

■ UMI NUR FADHILAH

Bukan hanya batuk dan sesak napas, salah satu penyakit yang perlu diperhatikan selama masa pandemi Covid-19 adalah autoimun kulit. Boleh jadi tak banyak yang memahami bahwa autoimun kulit dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya, karena penyakit ini merupakan penyakit yang bersifat kronis jangka panjang dan bersifat kambuhan.

Dokter spesialis dermato-venereologi (kulit dan kelamin) dari Klinik Pramudia, Amelia Soebyanto, menjelaskan, ada tiga penyakit autoimun kulit yang kerap muncul selama masa pandemi Covid-19, yaitu psoriasis, vitiligo, dan urtikaria (biduran).

"Secara umum, gejala autoimun kulit yang biasa ditemukan adalah berupa bercak kemerahan atau bercak berwarna putih yang dapat terjadi pada permukaan kulit, rambut maupun kuku," kata Amelia dalam acara webinar Kenali Autoimun Kulit yang Kerap Muncul Selama Pandemi.

Amelia menjelaskan, psoriasis adalah penyakit peradangan kulit yang kronik dan sering kambuh, dapat timbul pada semua usia, terutama 15-30 tahun dan 50-60 tahun. Prevalensi terjadinya sekitar 0,1 -3 persen dari populasi dunia, dengan ras Kaukasia paling banyak melaporkannya. Di Indonesia sendiri, psoriasis dilaporkan terjadi sebanyak sekitar 2,5 persen dari populasi dan dapat diderita laki-laki ataupun perempuan.

Kedua, autoimun kulit yang sering muncul adalah vitiligo yang merupakan suatu kelainan kulit berupa bercak putih, seperti kapur, kadang disertai gatal. Vitiligo dapat terjadi pada segala usia, tapi sekitar 50 persen kasus terjadi sebelum usia 20 tahun dan prevalensi meningkat seiring dengan pertambahan usia.

Ketiga, urtikaria atau yang umum disebut biduran merupakan kondisi terdapat lesi pada kulit yang meninggi dan gatal. Umumnya, lesi itu berwarna merah dan terasa gatal hingga perih-perih. Prevalensi urtikaria autoimun dilaporkan sekitar 0,05-3 persen, dan ditemukan dua kali lebih banyak pada perempuan dengan rentang usia 40-49 tahun.

Amelia mengatakan, secara umum penyakit autoimun kulit bersifat kronis jangka panjang dan kambuhan. Namun, kekambuhannya bisa dicegah dengan kontrol rutin dan pola hidup sehat. "Pasien tentu harus menerapkan gaya hidup sehat, misalnya makan makanan bergizi yang kaya vitamin D dan menghindari rokok," ujar dia.

Namun, dia menekankan, menjaga kesehatan mental juga tak kalah penting bagi pasien, seperti tetap aktif, berpikir positif, dan mampu mengelola stres. Dia menyarankan untuk segera melakukan konsultasi ke dokter spesialis kulit jika mengalami gejala atau jika mengalami kekambuhan autoimun kulit.

Terkait pengobatan, Amelia mengatakan, psoriasis, vitiligo, ataupun urtikaria memiliki cara pengobatan spesifik masing-masing. Namun, secara umum, tata laksana penyakit autoimun kulit, yaitu berupa obat oles (topikal), obat minum (oral), obat suntik, maupun fototerapi atau fotokemoterapi. "Pertimbangan pemberian terapi ini tentu disesuaikan dengan jenis penyakit, luas, dan derajat keparahan penyakit, serta kondisi penyertanya atau komorbiditas," kata dia.

Selain obat-obatan, penatalaksanaan nonmedikamentosa juga penting, yakni menghindari garukan dan trauma, hingga manajemen stres yang baik juga berperan penting dalam membantu mengendalikan penyakit autoimun kulit ini.

Amelia menambahkan, pengobatan terhadap penyakit autoimun kulit menjadi tantangan tersendiri pada masa pandemi. Kondisi pandemi menganjurkan masyarakat untuk sebisa mungkin berada di rumah dan mengurangi aktivitas di luar, sehingga berdampak pada penundaan untuk memeriksakan diri ke dokter, serta memilih melakukan pengobatan sendiri di rumah.

Stres yang ditimbulkan oleh kondisi saat ini juga memicu kekambuhan penyakit autoimun kulit. "Pada intinya, jangan takut memeriksakan diri ke dokter spesialis kulit di masa pandemi ini, karena tentu saja prosedur konsultasi dan pemeriksaan semuanya sesuai dengan protokol kesehatan," ujar Amelia.

■ **ed:** endah hapsari

Bolehkah Divaksin Covid-19?

Salah satu pertanyaan yang kerap dilontarkan oleh pasien autoimun kulit adalah apakah mereka diperbolehkan mendapat vaksin Covid-19. Dokter spesialis kulit dan kelamin Anthony Handoko menekankan, yang paling penting adalah pengetahuan cukup dari pasien dan masyarakat secara umum terkait penyakitnya, serta tahu pencegahan agar tidak kambuh, cara pengobatan yang benar, dan waktu tepat untuk berobat.

"Jika semuanya sudah ter-*skrining* dengan baik, dokter akan bisa memberikan saran kapan mereka bisa melakukan vaksinasi Covid-19. Tentu bisa divaksin, tapi pastinya ada pemeriksaan terlebih dahulu," ujar Anthony.

Dokter Spesialis Dermato-venereologi (kulit dan kelamin) dari Klinik Pramudia, Amelia Soebyanto, menegaskan, pasien autoimun kulit tentu dapat memperoleh vaksin Covid-19. Namun, dia menekankan, kondisinya harus terkontrol dan menggunakan obat sesuai dengan anjuran dan pengawasan dokter spesialis kulit. "Selain itu, pertu ada konsultasi menyeluruh pada pasien (autoimun kulit) dengan penyakit penyerta, seperti nyeri sendi, kadar gula yang tinggi, dan tekanan darah tinggi," ujar Amelia.

■ umi nur fadhilah **ed:** endah hapsari

Cegah Kambuh dengan Lima Cara

Untuk mencegah kekambuhan autoimun kulit selama pandemi, ada lima cara yang bisa dilakukan. Berikut tip dari Dokter spesialis dermato-venereologi (kulit dan kelamin) dari Klinik Pramudia, Amelia Soebyanto.

1. Makan makanan bergizi.
   Ini khususnya sayuran dan buah yang kaya antioksidan dan vitamin D.
2. Hindari merokok.
   Kebiasaan merokok sangat mengganggu kesehatan terutama bagi penderita penyakit autoimun kulit.
3. Selalu berpikir positif.
   Dengan berpikir positif, seseorang bisa mengendalikan penyakit autoimun kulit.
4. Belajar sesuatu yang baru.
   Atau setidaknya mencari kesibukan.
5. Terhubung dengan sistem pendukung, baik keluarga maupun teman.
   Penyakit autoimun kulit ini bersifat jangka panjang dan kambuhan, maka penting sistem pendukung yang baik agar memiliki aura positif. ■ umi nur fadhilah **ed:** endah hapsari

Teliti Pilih Produk Perawatan Kulit

Bagi para pasien autoimun kulit, mulai saat ini harus berhati-hati menggunakan *skincare* atau produk perawatan kulit.

Dokter spesialis dermato-venereologi (kulit dan kelamin) dari Klinik Pramudia, Amelia Soebyanto, menekankan, pasien autoimun kulit harus mengatasi kondisinya terlebih dahulu sebelum menggunakan produk perawatan kulit.

Amelia mengingatkan pasien autoimun kulit perlu memahami bahwa semakin banyak zat atau produk yang digunakan untuk kulitnya, maka berpotensi mencetuskan iritasi. Karena itu, dia menyarankan sebisa mungkin meminimalisasi produk kulit terlebih dahulu.

Amelia mengatakan, penggunaan *moisturizer* atau pelembap bisa menjadi alternatif produk perawatan kulit. "Untuk melembapkan kulitnya, itu akan mengurangi keluhan gatal, kulit menjadi lebih lembap dan terkontrol dibandingkan pakai *skincare* yang tak tahu bahannya apa," ujar Amelia.

Dia menyarankan, pasien autoimun kulit memilih pelembap yang disarankan untuk kulit sensitif, karena mengandung bahan yang tingkat iritasinya lebih rendah dan bersifat hipoalergenik.

Sebelum memilih menggunakan pelembap, dokter spesialis kulit dan kelamin Anthony Handoko meminta pasien untuk memastikan bahwa penyakitnya itu sudah dalam tahap perawatan, bukan lagi pengobatan. "Edukasi yang jauh lebih penting, mereka harus berobat dulu agar tak lebih parah. Pemberian *moisturizer* lebih ke merawatnya saja," kata CEO Pramudia itu.

Anthony mengatakan, perawatan kulit itu bisa dilakukan jika kondisi penyakit sudah lebih baik atau sehat. "Sebelum *skincare*, jauh lebih penting adalah *skin treatment*," ujar dia.

Dia menjelaskan, *skin treatment* ini adalah bentuk pengobatan, baik itu dengan oles, minum, maupun terapi sinar. Setelah penyakit terkontrol baik, pasien bisa masuk ke produk perawatan kulit, tetapi dengan rekomendasi dokter. "Kalau ada penyakit kulit, solusinya bukan *skincare* dulu. *Skincare* bukan untuk pengobatan, itu untuk kulit tak bermasalah, autoimun kulit harus diberikan *skin treatment*," kata Anthony.

■ umi nur fadhilah **ed:** endah hapsari



CONTENTMKP/PEXELS

Perhatikan Gejala dan Kondisi Ini

Kapan kita harus mencurigai kondisi autoimunitas? Menurut Dr dr Stevent Sumantri, DAA, SpPD, K-AI, agak sulit dilakukan karena autoimun ada lebih dari 150 jenis. Tentunya setiap kondisi organ yang kena bisa menimbulkan gejala yang berbeda, tapi ada beberapa patokan yang bisa kita gunakan untuk mencurigai kondisi autoimun.

1. Wanita usia produktif.
2. Alami keluhan sifatnya menahun dan tidak membaik.
   Misalnya, kita mengalami kesulitan konsentrasi yang terus-menerus selama berminggu-minggu, kelelahan yang terus-menerus, nyeri sendi, sakit otot, alami gangguan saluran cerna. "Di situ kita bisa mencurigai kita dalam kondisi autoimunitas atau tidak," tambahnya.
3. Kesemutan, keguguran berulang, dan ketidaksuburan. ■

Jangan Abaikan **Gejala Autoimun**

■ DESY SUSILAWATI

Qory Sandioriva, seorang aktris dan model, baru menyadari dirinya menjadi penderita autoimun setelah berselang tujuh tahun. Ketika itu, banyak diagnosis autoimun yang didapatkan dalam dirinya. Gejala yang ia rasakan sebelum terdeteksi di antaranya tiba-tiba pingsan, sesak napas, sendi sakit, kesemutan, sakit kepala hebat, dan lainnya.

Gejala ini muncul setelah ia terjun ke dunia hiburan Tanah Air karena adanya perubahan gaya hidup yang dilakukan. Perubahan pola makan, pola pikir, serta pola olahraga dan lingkungan. "Sebelumnya saya atlet, kemudian ketika orang tua saya minta berhenti dan saya terjun ke dunia *entertainment*, gaya hidup saya berubah, tidur jadi pagi, kegiatan malam sampai pagi," kata dia.

Di samping itu, ia juga memiliki kakak yang juga merupakan penyintas autoimun. Saat ini Qory sudah 13 tahun menjadi penyintas autoimun dan sudah terbebas dari obat serta cukup konsumsi vitamin saja.

Dokter spesialis penyakit dalam Dr dr Stevent Sumantri DAA SpPD K-AI, menjelaskan, sistem imun bertugas untuk mempertahankan tubuh terhadap serangan dari luar, baik virus, bakteri, jamur, maupun racun. Selain itu, juga mempertahankan dari serangan kanker.

"Pada autoimunitas, sistem imun yang tugasnya melawan serangan dari luar atau untuk melawan kanker dari tubuh justru berbalik menyerang jaringan yang sehat. Ini menyebabkan kerusakan jaringan, organ bahkan kematian yang lebih tinggi," paparnya dalam acara eTalk Series Bank DBS Indonesia dengan tema "Autoimmune Won't Keep You Apart: Living Well with Loved Ones".

Dengan perkembangan ilmu kedokteran yang semakin maju, saat ini ada lebih dari 150 tipe autoimun yang saat ini dikenali. Kondisi autoimun bisa menyerang dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ada yang menyebabkan kerontokan rambut, menyerang sistem saraf, sendi, bahkan masalah ginjal dan organ dalam. "Banyak yang sudah dikenali bahkan semakin lama semakin bertambah yang bisa dikenali," ujarnya.

Ia mengatakan, yang berisiko terkena kondisi autoimunitas adalah wanita usia produktif, karena itu harus dilindungi dari awal, agar wanita usia produktif tetap mengalami kualitas hidup yang prima dan baik. Ada beberapa kondisi autoimun yang sering dihadapi, yaitu rheumatoid arthritis, diabetes tipe 1, *inflamantory bowl disease, sorgen syndrome*, dan lupus. "Jika ada anggota keluarga yang mengalami risiko autoimunitas tentunya kita, anak, dan cucu memiliki risiko," tambahnya.

Walaupun risiko tidak menjadi kejadian, lanjutnya, risiko tersebut harus menjadi kewaspadaan. Supaya bisa dikenali lebih cepat dan ditangani dengan tepat.

Kondisi autoimun tak hanya disebabkan oleh satu hal, walaupun ada kondisi genetik, ada banyak faktor lainnya baik dalam tubuh sendiri ataupun lingkungan sekitar yang bisa mencetuskan kondisi autoimunitas, misalnya diet yang salah, stres berkepanjangan, infeksi virus, toksin dalam lingkungan seperti polusi udara, mikroplastik, dan lainnya.

Makanan yang tinggi proses dan antibiotik juga bisa mencetuskan kekambuhan autoimunitas. "Kalau misalnya bisa memperbaiki kondisi tubuh dan lingkungan kita, seperti diet, pola makan, pola pikir, maka besar kemungkinan kondisi autoimun bersama terapi yang diberikan oleh dokter Anda, bisa mengendalikan kondisi autoimun dengan baik," ujarnya.

Jadi, menurutnya, kondisi autoimun tak harus merupakan kondisi yang harus dialami sepanjang hidup, tapi dengan beberapa tindakan yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup, gaya hidup, Anda juga bisa membantu memperbaiki kondisi autoimun tersebut.

■ **ed:** endah hapsari

INSTAGRAM/DAPURCOKELAT

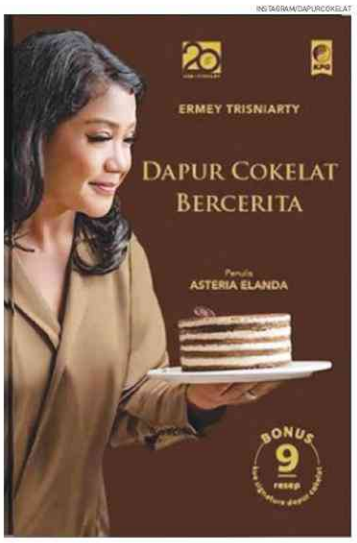

MENGUAK DUNIA KULINER LEWAT BUKU

Pengalaman sang pendiri menjadi pelajaran berharga untuk pembaca.

■ FARAH NOERSATIVA

Dunia kuliner tak lagi melulu kisah tentang proses memasak hingga menjadi satu hidangan lezat atau camilan enak. Di balik proses penyajian, ada kisah panjang dan perjuangan penuh air mata yang mengiringi. Kisah itu pula yang dihadirkan buku yang menuturkan cerita para pendirinya yang menempuh jalan panjang hingga meraih kesuksesan.

Cerita itu pula yang dihadirkan oleh Ermey Trisniarty saat mulai menceritakan tentang "sang anak", Dapur Cokelat. Untuk membesarkan "anak" satu ini hingga pada akhirnya bisa berkembang menjadi 42 toko Dapur Cokelat di seluruh Indonesia, setidaknya dia membutuhkan waktu 20 tahun.

Perjalanan jatuh bangun Ermey itulah yang dirangkum oleh penulis Asteria Elanda dalam sebuah buku berjudul *Dapur Cokelat Bercerita*. "Aku melihat 20 tahun ini merupakan sebuah proses yang sangat panjang dan tidak mudah dilewatkan begitu saja," ungkap Ermey dalam ajang pertemuan virtual Dapur Cokelat.

Menurut dia, ada banyak peristiwa yang tak mudah untuk dilalui oleh Ermey saat mempertahankan dan mengembangkan usahanya itu. Hal itulah yang membuat perempuan lulusan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung ingin menuangkan cerita-cerita itu ke dalam sebuah buku.

Pada awalnya, dia sempat ragu apakah cerita-ceritanya itu bisa dijadikan sebuah buku yang inspiratif bagi para pembaca. Seiring dengan itu, dia mengurungkan niat untuk membukukan cerita-ceritanya sampai ia bertemu dengan Aster.

Aster, kata Ermey, mendorongnya untuk membukukan cerita jatuh bangunnya mendirikan Dapur Cokelat karena cerita Ermey sangat inspiratif. Hingga pada akhirnya, pada peringatan hari jadi ke-20 tahun Dapur Cokelat, Ermey mengiyakan untuk meluncurkan sebuah buku tentang Dapur Cokelat. "Jadi, *nggak* ada salahnya aku berbagi cerita bahwa sebenarnya dalam menjalankan sebuah bisnis itu tidak mudah. Yang pasti kita menjalani suatu proses yang sangat panjang dan luar biasa," jelas Ermey.

Dalam buku itu, Ermey mengaku jujur dalam bercerita. Semua hal yang berkaitan dengan perjuangan dalam membesarkan Dapur Cokelat dan percobaan-percobaan pribadi seperti cerita Ermey yang terkena kanker ditulis dengan baik oleh Aster pada buku ini.

Salah satu cerita yang menarik yang ditulis pada buku itu adalah mengenai toko pertama Dapur Cokelat yang terletak di Jalan Ahmad Dahlan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tampilan toko yang menggunakan tampilan set dapur membuatnya terlihat unik dan menarik para pengunjung.

Bahkan, pengunjung pun pada awalnya mengira Ermey berjualan peralatan dapur. Ermey mengatakan, konsep set dapur pada gerai pertama yang didirikan pada 2001 itu memang tak sengaja dibuat. "Saat itu dolar meningkat naik. Saat kita sudah bisnis *patisserie*, peralatan yang digunakan pasti harus impor. Karena aku spesifik cokelat, aku butuh peralatan dari luar negeri," jelas dia.

Hal itu membuat ongkos modal dalam membuat toko kue menjadi lebih besar. Ermey lalu memutuskan, sisa dari modal diperuntukkan ke pemasaran dan promosi sepenuhnya. Dia menganggap pemasaran dan promosi sangat penting, terutama untuk melawan stigma cokelat di tengah masyarakat saat itu.

Selain itu, dia juga mempergunakan uang modalnya untuk mengubah interior toko pertamanya itu hingga menarik perhatian pengunjung. Ermey bersama Okky Dewanto, yang saat ini telah menjadi suaminya, memanfaatkan peralatan dapur yang rusak bekas milik ibunya untuk menghiasi toko pertamanya itu.

Dia menata alat-alat itu di sana, hingga menginspirasi dia untuk membuat set dapur pada tokonya. "Dibangunlah *kitchen set*, dan saat itu tidak terlalu mahal karena hanya berfungsi sebagai pajangan," ungkap dia.

Hal itu pula yang menginspirasi dia dan Okky untuk menamakan usahanya itu dengan "Dapur Cokelat".

Gempuran badai

Ermey menceritakan pula mengenai dua hal yang menjadi "badai" sepanjang 20 tahun dia merintis usahanya itu. Pertama adalah ketika adanya perubahan penjualan yang semula konvensional menjadi digital.

Kedua adalah ketika pandemi Covid-19 menghantam. Menurutnya, pandemi benar-benar mengguncang kekokohan Dapur Cokelat. "Itu membuat kami benar-benar tidak tahu lagi harus berbuat apa," jelas Ermey.

Penjualan turun drastis, omzet pun turut tergerus. Ermey lalu segera beradaptasi dan mencari ide sebagai jalan keluar untuk melewati kondisi itu. Pada saat itu, baik Ermey dan Okky sama-sama tak bisa tidur berhari-hari. Mereka lalu membuat keputusan yang sulit untuk merumahkan beberapa karyawan mereka. "Itu sangat menyedihkan, apalagi saat melihat Pak Okky menyatakan mohon maaf terpaksa merumahkan mereka," kata dia.

Keduanya lalu menemukan satu jalan keluar, yaitu menciptakan inovasi sebuah produk yang dijual hanya untuk waralabanya. Produk itu menggunakan satu adonan yang hanya dipakai untuk toko di luar Jakarta.

Dia juga melakukan riset terhadap konsumen. Hasilnya, konsumen tidak berani datang ke toko di masa pandemi. Konsumen juga takut untuk mengorder secara daring karena perpindahan produk yang berkali-kali. "Akhirnya, kita berikan solusi konsumen boleh tetap makan kue kita, tapi dengan aman, yaitu dengan membuat di rumah tapi menggunakan bahan baku dari Dapur Cokelat, sehingga rasanya tetap sama," tutur Ermey.

Ermey mulai "turun gunung". Dia mendemonstrasikan pembuatan cokelat secara *live* di akun *Instagram* pribadi dan lewat berbagai instansi yang bekerja sama dengannya.

Sang penulis Asteria Elanda yang sangat gemar menulis tentang perjuangan terutama dari seorang perempuan, mendorong Ermey untuk membukukan ceritanya itu. Aster mengatakan, sangat senang bisa membantu Ermey untuk membuat kisah kerja kerasnya dalam buku. "Menulis buku ini tidak sulit karena memang sesuai dengan prediksi saya di mana ini memang sangat inspiratif dan sangat mudah menulisnya," jelas Aster.

Dalam penulisannya, Aster melakukan riset dan wawacara mendalam secara kontinu selama beberapa bulan. Hingga akhirnya, buku dengan jumlah total 10 bab ini telah selesai dan diluncurkan di kalangan internal pada Mei 2021 lalu.

Sasaran pembaca buku ini, kata Aster, adalah semua orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki mimpi seperti Ermey. "Mungkin usahanya tidak mesti kuliner, tapi lihat perjuangannya, konsistensinya, dan bagaimana cara mengatasi cobaan," ujar Aster.

Dalam buku ini pula, Aster menampilkan cara kreatif Ermey dan tim Dapur Cokelat serta kekompakan dan kekeluargaan mereka dalam mengembangkan Dapur Cokelat. Selain itu, buku ini juga memiliki bahasa yang mengalir tanpa menggurui seseorang. "Saya selalu berusaha membaca berulang-ulang untuk *self editing*, untuk tidak menggurui," ujar Aster.

Dia juga menekankan, untuk selalu berusaha menampilkan seorang Ermey yang sangat sederhana dalam buku. Sebab, pada kenyataannya, Ermey memang merupakan sosok yang amat sederhana.

Alhasil, sebagai penulis, Aster mengaku harus sangat halus melihat semua peristiwa hidup yang dialami tokoh. "Semua hal pun dicerna dengan menggunakan hati," kata dia.

■ ed: endah hapsari

Ekspresi Setiap Cokelat

Pakar kuliner, William Wongso, memberikan apresiasi kepada Ermey yang berhasil membesarkan Dapur Cokelat selama 20 tahun ini. Dia mengatakan, tak mudah memasarkan cokelat di tahun 2001, seperti saat ini. "Zamannya beda. Sekarang itu varian cokelat sudah banyak sekali. Merek cokelat juga banyak sekali. Dapur Cokelat bisa bertahan sampai sekarang itu luar biasa sekali," kata pria yang biasa disapa Willy itu.

Willy mengatakan, Ermey merupakan sosok yang persisten dan percaya diri. Dia menilai, Ermey mampu menyediakan produk-produk cokelat yang memiliki cita rasa dan kualitas yang baik, di saat pasarnya sendiri masih belum memahami produk cokelat yang terbaik.

Melahirkan buku atas karya usaha yang telah dijalankan dinilai Willy menjadi hal yang penting. Trennya saat ini secepat mungkin bagi perintis usaha yang telah sukses atau populer untuk segera menelurkan buku.

Hal itu dinilai Willy sah-sah saja meskipun proses perkembangan usaha tak ada waktu yang cukup lama. Kuncinya, kata Willy, adalah pada penulisnya. "Substansinya dari penulisnya. Kalau sekadar membuat resep cokelat, itu banyak sekali. Buku itu harus ada unsur panutannya juga. Bagaimana kesulitan dalam berusaha sehingga sukses," ujar Willy.

Willy menekankan, cokelat saat ini memiliki kedudukan yang sama dengan kopi. Orang-orang yang meminum kopi saat ini sudah bertanya apa dan dari daerah mana kopi yang diminumnya tadi. "Kopi dari mana? Dicampur sama apa? Arabika atau robusta? Cokelat juga demikian. Setiap cokelat punya daerah asal usulnya, punya proses, punya karakteristik sendiri," ungkap Willy.

Artinya, setiap cokelat bisa memiliki ekspresi masing-masing berdasarkan bahan-bahan cokelat itu sendiri dan proses didapatkan cokelat itu. Mulai dari petik cokelat sampai difermentasi dan sampai di Dapur Cokelat.

Namun, menikmati kopi dan cokelat jelas berbeda. Kopi, kata dia, bisa menjadi sebuah kebutuhan agar tak mengantuk. Namun, makan cokelat adalah sebuah bentuk kenikmatan. "Orang yang terbiasa makan cokelat berkualitas, mereka tahu dan menilai mana cokelat yang memang baik dan berkualitas, mana tidak," jelas dia. ■ farah noersativa ed: endah hapsari

DOK. DAPUR COKELAT



Buku Kuliner untuk Pendidikan

■ UMI NUR FADHILAH

Berawal dari keprihatinan akan pendidikan kuliner di Indonesia, Association of Culinary Professionals (ACP) menghadirkan buku pengetahuan dasar seluk-beluk kuliner. Hampir sebagian besar, pendidikan kuliner di Indonesia berpedoman pada literatur dari luar negeri. Karena itu, ACP merasa perlu adanya buku yang menawarkan pengetahuan mendasar untuk membimbing pada siswa peminat kuliner yang duduk di bangku SMK dan perguruan tinggi.

ACP meyakini bahwa generasi muda adalah generasi penerus yang akan menjaga dan mengembangkan tradisi kuliner juga warisan budaya Indonesia. ACP di Indonesia merilis buku berjudul *Pengetahuan Dasar Kuliner, Seri 1* bulan lalu.

"Ini buku isinya *basic knowledge*. Di dalamnya *basic food safety*, misalnya, alat masak, jenis pisau, jenjang karier *chef*, rempah Indonesia, *ingredient*, sejarah, ini tak ada resep," kata inisiator buku *Pengetahuan Dasar Kuliner, Seri 1*, chef Stefu Santoso dalam acara peluncuran buku tersebut di Jakarta.

Buku yang ditujukan untuk pendidikan kuliner jenjang SMK dan perguruan tinggi ini membahas dasar-dasar kuliner di Indonesia seperti perkembangan dunia industri kuliner di Indonesia, kebersihan dan sanitasi, problem besar dan kecil proses persiapan memasak kuliner Indonesia, hingga metode memasak.



UMI NUR FADHILAH/REPUBLIKA

Stefu sengaja tidak memasukkan resep karena ingin fokus menguatkan dasar-dasar memasak terlebih dahulu untuk pendidikan. Menurut dia, buku resep sudah sangat banyak di Indonesia. Karena itu, dia fokus mengedukasi cara-cara dasarnya agar siswa mahir mengolah berbagai resep yang sudah ada.

"Ini isinya dasar saja, belum *update* (konten kekinian). Kita menjelaskan, misalnya, bagaimana memasak ayam yang benar, jenis pisau kegunaannya apa saja, sangat *basic*, ini istilahnya masih di TK," ujar Stefu.

Dia berharap, buku ini bisa menjadi tonggak pelestarian kuliner Indonesia, baik di dalam maupun luar negeri, oleh siswa-siswa SMK dan perguruan tinggi. Penasihat ACP itu mengatakan, SMK atau perguruan tinggi yang berminat dengan buku ini bisa langsung menghubungi ACP Indonesia.

Pendiri Indonesia Culinary Institute dan Social Entrepreneur, Robert Manan, mengaku senang dan bangga dengan terbitnya buku yang bisa menjadi dasar bagi para siswa yang tertarik untuk rahasia teknik memasak, pangan, dan kuliner Indonesia. "Buku ini disusun oleh ACP yang telah berpengalaman puluhan tahun di industri *hospitality*, pangan dan kuliner, profesionalismenya telah diakui World Association of Chef Societies," kata Robert.

Dia berharap, buku ini mewariskan pengalaman dan teknik *chef* profesional Indonesia, serta memberikan manfaat dalam membangun tenaga profesional dan wirausaha di bidang *hospitality*, pangan, dan kuliner, sehingga kuliner Indonesia dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan dunia. ■ ed: endah hapsari

REPUBLIKA
www.republika.co.id
HANYA UNTUK
99
RESPONDEN TERPILIH
Ikuti Survei Pelanggan Republika
"Pindai QRCode Ini dan Dapatkan Tshirt Keren Cover Edisi Perdana Koran Republika".
Pindai disini
29 JANGAN BERHENTI BERBUAT BAIK
REPUBLIKA

Tanda Mata dari Sang Profesor

OLEH **IIN FARLIANI**

Tiga hari yang lalu, Akka menerima telepon dari kawan lamanya, laki-laki yang pernah satu kampus dengannya. "Akan ada paket untukmu. Sebuah tanda mata peninggalan Profesor Ibra."

Akka belum sempat menanggapi. Dia masih terpaku di tempatnya berdiri. Gagang telepon terhimpit di antara pundak dan telinganya, sementara jarinya sedang menggores sesuatu di atas kertas putih. Dia masih merasa heran mengapa kawannya ini yang bertahun-tahun lampau tak ditahu kabarnya, kini tiba-tiba meneleponnya dan membicarakan tanda mata. Profesor Ibra? Nama itu juga telah lama terkubur dalam ingatan masa lalunya dan kini perlahan-lahan terkuak kembali.

Terdengar suara embusan napas yang keras dari telepon, diikuti decakan lidah bernada heran. "Jadi kau belum tahu? Aku kira kau sudah dengar bahwa Profesor Ibra meninggal tiga minggu yang lalu. Di antara peninggalan di rumahnya, ada tanda mata yang dititipkan untukmu. Kira-kira, dua bulan lalu ia menghubungiku, semacam pertemuan murid lama dengan profesornya. Profesor Ibra seperti sudah mengetahui umurnya tak lama lagi. Ia bercerita tentang tanda mata yang mungkin bisa kuantarkan jika kelak ia meninggal. Aku tidak tahu isinya apa. Baiknya kau akan mengetahui isinya nanti ketika kita bertemu." Telepon ditutup.

Di kantornya yang tak memiliki pendingin ruangan, Akka dapat merasakan aliran peluhnya yang meleleh menuruni pelipis. *Profesor Ibra, ya, Profesor Ibra*, gumamnya. Telah berapa lama waktu berlalu? Akka masih ingat pengalaman bersama profesor itu. Tetapi, hal itu terasa padanya telah berlalu sangat lama karena dia sudah tidak berkomunikasi lagi dengan profesor itu. Dia juga tidak pernah mengikuti pertemuan alumni sehingga dia hampir benar-benar tidak mengetahui perkembangan kawan-kawan kampusnya dahulu.

Dia dan Profesor Ibra memang terkenal dekat. Selayaknya guru dan murid yang setia, Akka selalu mendampingi Profesor Ibra dalam kegiatan penelitiannya di lapangan. Dia menyusun dalam tulisan tangan yang rapi data-data survei lapangan yang didapatkan sang profesor, menyalinnya di buku tulis yang telah kumal sampulnya yang telah mengeras karena sering tersiram air laut dan dikeringkan di bawah sinar matahari.

Lalu, tanda mata apakah itu yang ditinggalkan untuknya? Akka melihat ke tumpukan berkas yang mesti dibereskannya. Tumpukan berkas itu meninggi menutupi sebagian jendela, menghalangi sebagian pandangan terarah ke luar. Akka mendekat ke jendela, menggeser tumpukan berkas itu. Melalui jendela, dia melihat dua perempuan muda sedang berjalan menghindari lumpur dari gundukan tanah yang telah melumer dan tergenang sehabis tersiram air hujan yang berlangsung siang tadi. Salah satu perempuan berjalan sambil menjinjing sepasang sepatu hak dan satunya lagi tiba-tiba terperosok ke dalam lumpur.

Melihat kejadian yang selintas itu, Akka teringat pengalamannya bersama Profesor Ibra menyusuri lahan *mangrove* dan membuat transek dengan berjalan melingkar, mengelilingi sebatang pohon *Rhizophora* yang besar menggunakan tali rafia. Keduanya telah melipat celana setinggi lutut. Tetapi, pakaian mereka tetap terkena lumpur. Dalam momen singkat waktu itu, Akka dapat merasakan kedua kakinya seperti diisap oleh lumpur hingga membenamkannya sebatas dada.

Di seberang, Profesor Ibra menampakkan raut terkejut. Ia berjalan terseok-seok berusaha menggapai lengan Akka. Alat ukur air yang dikalungkan di lehernya terayun ke kanan dan ke kiri selama ia berjalan di tengah lumpur itu. Akka menggapai uluran tangan sang profesor.

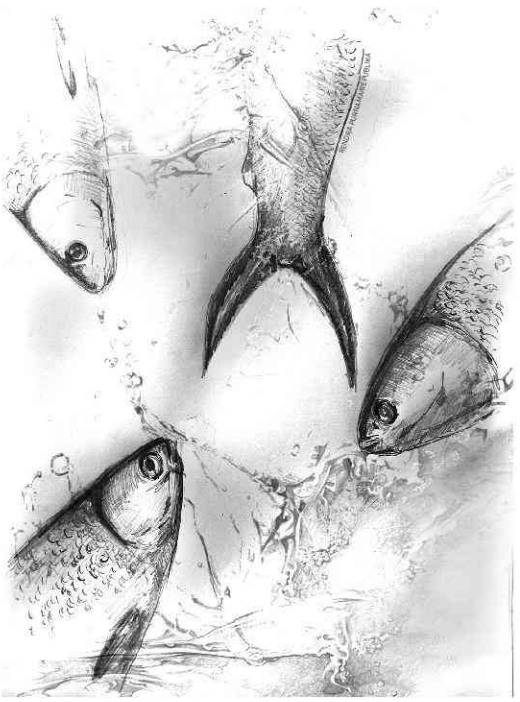

"Kau tidak apa-apa?" tanya Profesor Ibra.

Akka lekas menggeleng. "Tidak apa-apa, Prof. Tidak apa-apa. Terima kasih."

Beberapa tahun setelah kelulusannya, Akka hanya sesekali berhubungan dengan kawan-kawannya, para alumni dari berbagai angkatan, dan dosen-dosen yang sering mengacungkan jempol bila mendengar nama Akka disebut. "Oh, Akka mahasiswa yang rajin itu.", "Oh, si Akka. Mahasiswa andalan Profesor Ibra."

Sesudah itu, dia memutuskan tidak terlibat lagi dalam bidang penelitian kelautan dan mempertaruhkan hidup untuk menjadi seorang novelis. Tetapi, tenyata pilihan itu memperoleh jalan yang tak mudah. Dia pun berusaha mendapatkan pekerjaan tetap dan kini bekerja sebagai editor berita-berita kriminal. Dia mengurus berita-berita yang membuat sakit kepala, mengedit tulisan wartawan yang kurang berpengalaman dalam menulis. Waktu bekerjanya terus bertambah dan kesempatan untuk menulis novel menjadi makin sedikit. Dia merasa putus asa.

Dia teringat kata-kata Profesor Ibra. "Kerjakan apa pun yang kau suka. Mana tahu, berapa lagi sisa hidup kita di dunia. Alangkah malangnya, jika separuh umur kita dihabiskan untuk mengerjakan hal-hal yang tidak kita cintai. Dan siapa yang tahu? Esok mungkin kita jatuh sakit, menghabiskan hari-hari di pembaringan. Tinggal menanti ajal. Sesudah itu habis. Selesai."

Akka telah hafal tabiat sang profesor yang gemar membicarakan kematian. Di waktu istirahat, selesai menyantap bekal makan siang sambil memandang ke hamparan laut biru terik yang menyilaukan di bawah keteduhan pohon ketapang, Profesor Ibra berujar tentang persiapan-persiapannya kelak untuk menyambut kematian.

"Aduh, Prof! Kita baru selesai makan siang. Jangan membicarakan tentang kematian," ujar Akka sambil merogoh rokok dari saku celananya. Profesor Ibra tertawa mendengar keluhan Akka. Ia menampakkan wajah riang untuk sebuah pembicaraan yang terlalu sendu, kematian itu.

Akhirnya, di sore yang masih menampakkan langit mendung, Akka melihat kawannya yang menelepon tiga hari lalu itu tengah berjalan dari parkiran menuju kantornya. Akka bergegas keluar menemuinya. Dia melihat kawannya itu membawa kotak bingkisan berwarna cokelat. Apakah itu tanda mata dari sang profesor?

Mereka berjabat tangan, saling menepuk bahu dan bertanya soal kabar masing-masing lalu duduk di kursi beranda kantor. Kawannya itu membicarakan hari-hari terakhir Profesor Ibra yang makin sering membicarakan kematian sejak ia ditinggal mati oleh istrinya. Istrinya tak jauh berbeda umurnya dengan Profesor Ibra. Tetapi masih tampak sehat, tak ada tanda-tanda sakit. Karena itulah Profesor Ibra sangat terpukul ketika di suatu pagi ia menemukan istrinya tak bangun-bangun. Andai saja Profesor Ibra bisa menyisipkan semacam keabadian bagi istrinya seperti pekerjaan yang dilakoninya; membuat herbarium, membuat awetan dari tanam-tanaman pesisir yang diletakkan dalam kotak kaca, berusia panjang lebih dari yang seharusnya.

Dicekam duka yang berlarut-larut, Profesor Ibra tidak lagi melanjutkan penelitiannya. Ia menjadi tampak murung dari hari ke hari. Tak ada tepukan hangat sambil tersenyum menampakkan gigi putih bersih tiap kali berpapasan dengan orang-orang di kampus. Ia bahkan menjadi cepat marah dan tersinggung.

Pada satu mata kuliah, Profesor Ibra pernah masuk ke ruang praktikum yang dibina salah satu dosen bawahannya. Di ruangan itu, para mahasiswa duduk menghadap meja. Mereka melakukan pengujian ikan-ikan yang dapat hidup di air tawar, payau, dan laut. Seekor ikan bandeng dimasukkan ke dalam toples berisi air tawar. Sesaat tak tampak ada perubahan pada ikan bandeng itu. Tetapi beberapa lama kemudian, ikan itu mulai menggelepar-gelepar, menabrak dinding toples, tubuhnya perlahan-lahan terbalik, matanya menghunjamkan tatapan kesengsaraan. Ikan itu lalu mati.

"Apa-apaan ini?" sahut sang profesor gusar. "Bukankah kalian memang sudah tahu kalau ikan bandeng itu hidupnya di air payau dan tentu saja akan mati kalau dimasukkan ke dalam air tawar."

Profesor Ibra lalu menyatakan apa yang dilakukan dalam ruang praktikum itu hanyalah kesia-siaan belaka. "Mengapa kalian menjadikan ikan-ikan yang kalian sudah tahu akan mati bila dimasukkan ke dalam air yang tak sesuai habitatnya itu sebagai tontonan? Kalian melihat ikan-ikan mati dengan cara yang menyakitkan. Apakah kalian ingin memperlihatkan kematian itu sebagai olok-olok?"

Mahasiswa-mahasiswa di dalam ruangan itu tentu saja terkejut. Tak terkecuali dosen yang membina praktikum itu juga keheranan menyaksikan reaksi Profesor Ibra yang tak biasa. Dalam balutan jas putihnya, kacamata berbingkai logam di wajahnya, nuansa keletihan dan kegusaran tampak menyeluruh pada diri Profesor Ibra, seorang laki-laki tua beruban yang setelah menyatakan kekesalannya segera melangkahkan kaki dari ruangan itu.

Akka membayangkan bagaimana perubahan yang terjadi pada Profesor Ibra melalui cerita-cerita yang dia dengar dari kawannya itu. Setelah menyusun satu gambaran kemungkinan, lalu pertanyaan timbul, tanda mata apakah yang dititipkan kepadanya? Mengapa Profesor Ibra memilihnya?

Ketika Akka menerima kotak tanda mata itu dan akan mulai membukanya, kawannya buru-buru mencegah. "Menurut pesan yang ditinggalkan, kau harus membukanya ketika kau sedang sendiri. Maaf, aku hanya meneruskan pesan."

Kawan Akka itu pun pamit. Akka bergegas masuk ke ruangannya lagi. Ketika akan membuka kotak itu, dia merasakan jemari tangannya seperti mendapat sentuhan batu es. Apakah karena hujan yang mulai turun dan menghantarkan dingin melalui ventilasi?

Akka menimang-nimang kotak itu. Dia termenung sejenak, rasanya ringan bagai tak terisi. Dia pun membuka tali-tali rotan yang mengikat kotak itu di berbagai sisi. Ketika simpulnya telah melonggar, Akka terkejut melihat tak ada apa pun di dalam kotak itu. Kosong melompong. Betul-betul kosong.

Akka terduduk lemas lalu mengembuskan napas berat. Barangkali kotak ini seumpama hidup yang hampa yang sering diungkapkan Profesor Ibra. Perlahan-lahan dia pun bangkit, mengambil jasnya, bersiap-siap pulang dengan satu rencana di kepala: merampungkan secepatnya naskah novelnya yang telah lama tertunda. ■

Iin Farliani, penulis buku kumpulan cerita pendek berjudul *Taman Itu Menghadap ke Laut* (2019). Lahir di Mataram, Lombok, 4 Mei 1997. Alumnus Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mataram. Sejak 2013 hingga sekarang masih terlibat aktif dalam kegiatan Komunitas Akarpohon Mataram, sebuah komunitas sastra dan penerbitan buku. Pada 2020 ia terpilih sebagai salah satu Emerging Writer pada Makassar International Writers Festival (MIWF) 2020.

NOSTALGIA

RI-001 Seulawah Pernah Ditembaki Pemberontak Birma

■ OLEH **PRIYANTONO OEMAR**

Garuda Indonesia Airways (GIA) sedang mempunyai masalah keuangan. Desember 2021, pengadilan mengabulkan gugatan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) sehingga memberikan ruang bagi GIA bernegosiasi dengan kreditur. Pada Januari 2022 ini GIA mengintensifkan komunikasi dengan kreditur untuk penundaan PKPU itu.

GIA dulu berdiri dengan nama Indonesian Airways yang berganti nama menjadi GIA pada awal masa pemerintahan Soeharto. Pesawat pertama yang dimilikinya adalah RI-001 Seulawah. Hanya dalam tiga bulan, Indonesian Airways bisa membeli lagi pesawat dakota yang diberi nama RI-007. Lalu, mengoperasikan juga dakota sewaan yang diberi nama RI-009. Nama RI-008 dicadangkan untuk nama dakota yang nanti akan dibeli lagi oleh Indonesian Airways.

Dengan tiga pesawat dakota itulah Indonesian Airways beroperasi hingga menghasilkan keuntungan. Kemampuan keuangannya bahkan bisa membantu membiayai 20 kadet penerbang untuk belajar di Flying School of United Province di India. Kemudian, membiayai dua tentara AURI sekolah di Far Eastern Aero Technical Institut di Filipina. Juga, membantu membiayai Perwakilan RI di Birma (sekarang Myanmar), India, dan Pakistan.

Untuk mendukung operasionalnya, ada kendaraan Station Wagon untuk mengangkut awak pesawat, Power Wagon untuk membawa *ground crew*. Ada pula Jeep Willys. Sebuah rumah di 6 Ady Road, Birma, dikontrak untuk ditinggali 12 awak pesawat. Berkat usaha Perwakilan RI di Birma, Indonesian Airways saat itu mendapat kontrak dari militer Birma, sehingga beroperasi di Birma melayani angkutan udara untuk operasi militer Birma. Pembayarannya selalu tunai.

Namun, selama beroperasi bukannya tanpa ada masalah. Dakota RI-001 pernah diberondong tembakan oleh pemberontak Birma yang telah menguasai lapangan udara. Itu terjadi pada pertengahan Januari 1949 di Lapangan Udara Mingladon. Lapangan udara ini memang sering menjadi sasaran serbuan pemberontak, sehingga banyak maskapai memindahkan operasinya ke Bangkok.

Yang dialami Dakota RI-001, saat parkir tiba-tiba dihujani mortir. Peristiwa ini tentu saja memunculkan kepanikan. Untungnya, tidak ada yang mengenai badan pesawat. Tapi di kali lain, sepulang dari mengedrop perbekalan militer, Dakota RI-001 pulang dengan lubang-lubang di badan pesawat. "Tidak kurang ada pada *body* pesawat terdapat 11 lubang dan banyak lagi *srempetan-srempetan* peluru mengenai badan pesawat," kutip buku *Sejarah Perjuangan Indonesia Airways dengan RI-001 "Seulawah"* yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI AU.

> **Tidak kurang ada pada *body* pesawat terdapat 11 lubang dan banyak lagi *srempetan-srempetan* peluru mengenai badan pesawat.**

Lubang-lubang ditutup, keesokan harinya sudah terbang lagi. Akibat serangan pemberontak Birma pula, pesawat RI-001 Seulawah pernah mengalami rusak berat. Pipa bahan bakar dan minyak hidraulis terkena tembakan saat mengantar seorang menteri Birma dari Rangoon ke Lokaw, sehingga pesawat kehilangan 500 liter bahan bakar. Pesawat tidak jadi mendarat, kembali ke Rangoon atas persetujuan sang menteri.

Bagaimana Indonesia yang baru merdeka saat itu bisa memiliki Dakota RI-001 Seulawah? Pesawat ini tiba di Tanah Air pada akhir Oktober 1948. Kedatangannya dilengkapi dengan sebuah mesin cadangan, minyak pelumas, aseton, tiner, dan sebagainya. Pangkalan Udara Maguwo di Yogyakarta menjadi pangkalan induk RI-001 Seulawah ini. Saat Belanda melakukan agresi militer kedua, suku cadang Seulawah menjadi sasaran rampasan militer Belanda.

Nomor registrasi RI-001 sebagai nomor VIP. Sedangkan, nama Seulawah yang berarti gunung emas diberikan untuk menghargai masyarakat Aceh yang telah menyumbang emas dan uang untuk pembelian pesawat ini. Adalah KSAU Komodor Udara S Suryadarma yang memiliki ide penggalangan dana dakota. Sebanyak 25 pesawat model (miniatur) dibuat untuk dibawa berkeliling Sumatra yang dipimpin Presiden Sukarno.

Lampung, Bengkulu, Jambi, Pekanbaru, Bukittinggi, Tapanuli, dan Aceh menjadi daerah sasaran penggalangan dana. Presiden memberikan miniatur pesawat itu ke daerah-daerah yang dikunjungi. Saat itu, kondisi geografi Sumatra dinilai berpotensi besar untuk mendukung pengadaan pesawat.

Alam Sumatra kaya dan banyak orang Sumatra yang menjadi pedagang dan sudah berhubungan dagang dengan luar negeri. Sumatra juga sangat berpotensi untuk menyelundupkan barang dari luar negeri di tengah blokade yang dilakukan Belanda. Tanjungpinang merupakan titik yang tepat untuk melakukan penyelundupan.

Penggalangan dana ini telah membangkitkan semangat masyakarat Sumatra. Di Aceh, terbentuk panitia dana dakota saat Sukarno mengadakan pertemuan di Hotel Aceh di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada 16 Juni 1948. Namanya Panitia Dana Dakota di Aceh. Dalam waktu dua hari, panitia ini berhasil mengumpulkan 130 ribu *straits dollar*. Opsir Udara II AURI Wiweko Supono lalu ditunjuk sebagai ketua misi pembelian dakota bekas di Singapura. Ia merupakan ahli teknik pesawat terbang.

"Pada tanggal 1 Agustus 1948, Saudara Djuned Jusuf dan beberapa orang lainnya menyusul ke Singapura dengan membawa uang dan 20 kilogram emas hasil pengumpulan dana dakota tersebut untuk diserahkan kepada Ketua Misi Pembelian Opsir Udara II Wiweko Supono." Demikian yang ditulis di buku *Sejarah Perjuangan Indonesian Airways*. Djuned Jusuf merupakan ketua Panitia Dana Dakota di Aceh. Wiweko dan timnya baru bisa menyelesaikan tugasnya setelah tiga bulan bernegosiasi. ■

DAVAN YAHYA/REPUBLIKA



Siap-Siap, Ini Fenomena Astronomi 2022

Kita akan menyambut kehadiran gerhana bulan total tahun ini.

■ ENDAH HAPSARI

Teman-teman, menginjak 2022, ada beberapa fenomena astronomi menarik yang akan berlangsung tahun ini. Apa sajakah fenomena langit yang akan terjadi? Berikut adalah daftar peristiwa alam yang dikutip dari akun *Instagram* resmi Planetarium Jakarta, @planetariumjkt. Kita simak yuk!

FENOMENA KONJUNGSI

Fenomena alam ini akan sering terjadi sepanjang tahun 2022, beberapa di antaranya Konjungsi Mars dan Saturnus, Konjungsi Venus dan Jupiter, serta Konjungsi Jupiter dan Mars. Teman-teman dapat mengamatinya pada tanggal-tanggal tersebut pada dini hari hingga matahari mulai terbit.

MICRO NEW MOON

Ini merupakan fenomena di mana bulan berada pada fase bulan baru sekaligus berada pada posisi Apogee. Fenomena ini terjadi pada tanggal 29 Juni 2022 dan dapat diamati setelah matahari terbenam. Namun, pastinya kita akan kesulitan mengamatinya karena waktu terbenam matahari dan bulan hanya berjarak sekitar 12 menit.

SUPER FULL MOON

Ini merupakan fenomena di mana bulan berada pada fase purnama sekaligus berada pada posisi terdekatnya dari Bumi sehingga akan tampak lebih besar dari biasanya atau disebut Perigee. Fenomena ini terjadi pada 14 Juli 2022 sejak bulan terbit pukul 17.30 WIB hingga bulan terbenam keesokan harinya pukul 06.25 WIB. Namun, kita perlu berhati-hati karena cahaya bulan dapat sangat menyilaukan.

FENOMENA HUJAN METEOR

Peristiwa ini juga akan terjadi pada 2022, seperti Hujan Meteor Perseid dan Geminid. Puncak Hujan Meteor Perseid akan terjadi tanggal 13 Agustus 2022 mulai pukul 00.15 WIB hingga matahari mulai terbit pukul 06.01 WIB. Sedangkan, puncak Hujan Meteor Geminid akan terjadi pada 14 Desember 2022 mulai pukul 20.06 WIB hingga matahari mulai terbit pukul 05.34 WIB

FENOMENA GERHANA BULAN TOTAL

Peristiwa tersebut akan terjadi pada 8 November 2022. Fenomena ini dapat diamati di seluruh wilayah Indonesia dan lokasi terbaiknya adalah wilayah Indonesia bagian timur yang mendapatkan durasi gerhana yang lebih lama.

Itu dia beberapa fenomena astronomi yang akan terjadi sepanjang 2022. Jangan sampai terlewat teman-teman. ■ ed: endah hapsari

Tahukah Kamu?

Bunga Krokot

- Inilah tumbuhan dari keluarga Portulaca.
- Tanaman krokot terbagi menjadi 40 hingga 100 spesies.
- Di Indonesia, bunga ini tumbuh liar dan sering dianggap sebagai tanaman pengganggu.
- Padahal, bentuk dan warna bunga ini sangat indah sehingga cocok dijadikan tanaman hias.
- Merawatnya pun cukup mudah karena tergolong tanaman yang tahan panas dan tidak butuh terlalu banyak air.
- Di beberapa negara terdapat spesies bunga krokot, yaitu *Portulaca oleracea* yang bisa dimakan.
- Tanaman krokot ternyata memiliki banyak kandungan yang baik bagi tubuh, seperti zat besi, fosfor, hingga vitamin A dan C.
- Ada pula jenis krokot mawar yang bisa dimanfaatkan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit.
- Misalnya, untuk melancarkan peredaran darah, obat diare, obat disentri, hingga mencegah penyakit ambeien.

■ rimbakita.com/endah hapsari

JAMESDEMERS/PIXABAY.COM



Kolom ini diasuh oleh Ina Ana Khoeriah

Science: "Mengubah Sedotan Menjadi Semprotan"

"Pernahkah sahabat" membayangkan sedotan bisa diubah menjadi suatu semprotan? menakjubkan bukan? Bagaimana ya cara kita mengubahnya? Pasti penasaran bukan? Yuk, kita ikuti keseruan eksperimen Nala dan Ria berikut ini ya!



Tujuan Eksperimen

Eksperimen ini bertujuan untuk mengubah sedotan menjadi semprotan.

Langkah Percobaan

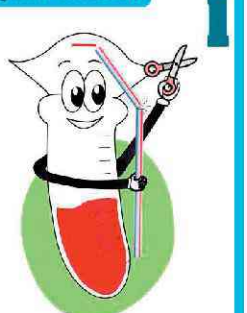

1. Potonglah sedotan menggunakan gunting. Pastikan sedotan tidak terpotong sepenuhnya.



2. Masukkan air ke dalam gelas dan masukkan bagian sedotan yang lebih pendek ke air.



3. Kemudian, masukkan bagian sedotan yang lebih panjang ke dalam mulut dan tiuplah kuat-kuat.

Selesaikanlah labirin berikut ini dengan segera mungkin ya sahabat!

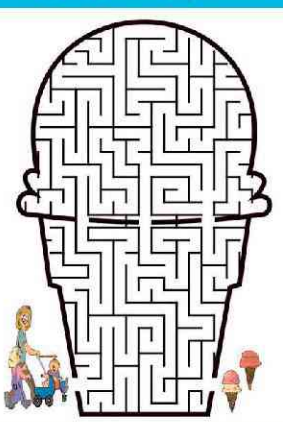

Tahukah kamu, Nala dan Ria menggunakan prinsip dasar tekanan udara dalam eksperimen ini. Air yang ada di dalam gelas keluar melalui celah dari potongan sedotan kan? Jika kita meniup udara dari celah tersebut, kecepatan udara dalam sedotan meningkat. Akibatnya, tekanan udaranya pun turun. Dengan begitu, udara di dalam gelas akan menekan air sehingga air naik melalui bagian sedotan yang pendek. Air yang naik itu pun tertiup keluar setetes demi setetes. Begitu penjelasannya sahabat!



Bagaimana sahabat? Seru banget ya melakukan eksperimen ini? Sampai ketemu minggu depan dengan eksperimen sains menarik lainnya.